

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA KECAMATAN DEPOK
DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM TOLERAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

BUDI ARIPIN
NIM: 17204010145

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Program Studi
Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-280/Un.02/DT/PP.9/10/2019

Tesis Berjudul : PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA KECAMATAN DEPOK
DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM TOLERAN

Nama : Budi Aripin

NIM : 17204010145

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 30 Agustus 2019

Pukul : 09.00 – 10.00

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 30 Oktober 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA KECAMATAN DEPOK DALAM
MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM TOLERAN

Nama : Budi Aripin

NIM : 17204010145

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Sumedi, M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Radjasa, M. Si. ()

Penguji II : Dr. Zainal Arifin, M. Si. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 30 Agustus 2019

Waktu : 09.00 – 10.00

Hasil : B+ (81,67)

IPK : 3,53

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM DI KUA KECAMATAN DEPOK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN ISLAM TOLERAN

yang ditulis oleh:

Nama : **Budi Aripin S.Pd.I.**
NIM : 17204010145
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,
Pembimbing



Dr. H. Sumedi, M.Ag.

NIP. 19610217 199803 1 001

ABSTRAK

Budi Aripin, NIM.17204010145. Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Depok dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Toleran. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Penelitian ini berawal dari beberapa kasus intoleransi yang terjadi di Yogyakarta selama beberapa tahun terakhir. Hal ini menimbulkan konflik horizontal berkepanjangan, dan mengancam kerukunan hidup bermasyarakat. Maka dari itu, penelitian ini akan mengupas tentang upaya yang dilakukan Penyuluh Agama Islam dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama dan seagama yang berada di lingkungan masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah Kepala, Ketua Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam, Penyuluh bidang kerukunan umat beragama, serta Penyuluh bidang radikalisme dan aliran sempalan KUA Kecamatan Depok. Data dianalisa dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan memberikan analisis berdasarkan kerangka teori yang ada. Kemudian pengecekan keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi data.

Temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) konsep pendidikan toleran yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Depok adalah pendidikan keagamaan dan bimbingan masyarakat Islam yang berbasis kemasyarakatan; 2) Penyuluh Agama Islam berperan sebagai konsultan, yaitu turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat; dan 3) Penyuluh Agama Islam bersifat informatif dan edukatif, yaitu memposisikan diri sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam dan menyampaikan pencerahan mengenai gambaran masyarakat toleran.

Kata Kunci: Penyuluh Agama Islam, KUA Kecamatan Depok, Islam Toleran.

ABSTRACT

Budi Aripin, NIM.17204010145. The Role of *Penyuluh Agama Islam* (Islamic Choach) in KUA Kecamatan Depok to Develop Tolerant Islamic Education. Thesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

This research is inspired by lots of intolerance cases that happen in Yogyakarta in recent years. They lead to horizontal conflicts to arise and threaten harmony in communities life. This research analyses the effort of *Penyuluh Agama Islam* to creating harmony among religious communities and religious believers in Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY.

This research uses a qualitative approach with observation, documentation, and deep interview as the data collection techniques. The informant of this research are *Kepala, Ketua Kelompok Kerja Penyuluh, Penyuluh Bidang Kerukunan Umat Beragama, serta Penyuluh Bidang Radikalisme dan Aliran Sempalan* KUA Kecamatan Depok. The data was analyzed with descriptive qualitative technique, by describing the data based on literature theory. Then data validation was checked by data triangulation.

The findings are as follow: 1) *Penyuluh Agama Islam* conducts community-based education concept to educate and guide the Moslem communities; 2) *Penyuluh Agama Islam* acts as a consultant, they participate in solving Moslem communities problem; 3) *Penyuluh Agama Islam* has informative and educative value, they conduct Islamic persuasion and show the depiction of tolerant communities.

Key words: Islamic coach, KUA Kecamatan Depok, tolerant Islamic education.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	Be
ت	Tā	<i>t</i>	Te
ث	Sā	<i>s</i>	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	<i>j</i>	Je
ح	Hā	<i>ḥ</i>	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	Ka dan Ha
د	Dāl	<i>d</i>	De
ذ	Zāl	<i>ẓ</i>	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	<i>r</i>	Er
ز	Zā'	<i>z</i>	Zet
س	Sīn	<i>s</i>	Es
ش	Syīn	<i>sy</i>	Es dan Ye
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>gh</i>	Ge dan Ha

ف	Fā'	<i>f</i>	Ef
ق	Qāf	<i>q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>k</i>	Ka
ل	Lām	<i>l</i>	El
م	Mīm	<i>m</i>	Em
ن	Nūn	<i>n</i>	En
و	Wāwu	<i>w</i>	We
هـ	Hā'	<i>h</i>	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متكلمين	Ditulis	<i>Mutakallimin</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

_____	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
_____	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
_____	<i>Dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i> جا هلية	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Jāhiliyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> تنسى	Ditulis ditulis	<i>Ā</i> <i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	Ditulis ditulis	<i>Ī</i> <i>Karīm</i>
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i> فروض	Ditulis ditulis	<i>Ū</i> <i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i> بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>Bainakum</i>
2.	<i>Faṭḥah + wawu mati</i> قول	Ditulis ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang *Alif + Lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Budi Aripin, S.Pd.I.**
NIM : 17204010145
Jenjang : Magister (S2)
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2019

Saya yang menyatakan,



Budi Aripin

NIM: 17204010145

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Budi Aripin, S.Pd.I.**
NIM : 17204010145
Jenjang : Magister (S2)
Progam Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 03 Mei 2019

Saya yang menyatakan,



Budi Aripin S.Pd.I.

NIM: 17204010145

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي ، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي ، وَزِدْنِي عِلْمًا

وَالْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Ya Allah, berilah kemanfaatan atas segala ilmu yang Engkau ajarkan pada saya. Berilah saya ilmu yang bermanfaat dan tambahkanlah ilmu pada saya. Segala puji bagi Allah dalam setiap waktu.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Modul Pembelajaran Al Qur'an Hadits, Kelas 5 MI semester I, (Yogyakarta:Cipta Pustaka,2019), hal. Sampul Belakang.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan

untuk Almamaterku Tercinta

Program Magister Pasca Sarjana

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

إِنَّا حَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِهِ مِنْ شُرُورِ
أَنْفُسِنَا، أَعْمَالِنَا، سَيِّئَاتِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا.

Puji syukur *Alhamdulillah* kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya, kepada kita semua selaku umat-Nya. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita kepada zaman peradaban.

Alhamdulillah penyusunan tesis ini merupakan penelitian tentang “Peran Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Depok dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Toleran” telah selesai. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Radjasa, M.Si selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. Sumedi, M.Ag selaku dosen pembimbing, kepada beliau peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas segala bimbingannya, yang dengan tekun memberikan koreksi dan saran selama penyusunan tesis.

4. Segenap dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga terutama Prodi PAI, yang telah membimbing dan memberikan berbagai ilmu, sehingga peneliti mampu menyelesaikan tesis dengan tepat waktu.
5. Kedua orang tua Almarhum bapakku Amad Diharjo dan Almarhumah ibuku Wito (damai selalu disana), Keluarga Besar 68, Muti'atul Hasanah isteri terkasih, Mumtaz Khalida dan Takiya Miskawaih anakku, JPIM Nusantara. Keluarga Besar MI Wahid Hasyim Sleman.
6. Teman-teman mahasiswa PAI A3 angkatan tahun 2017 Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Atas semua bantuan dan dorongan dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti, tak lupa peneliti memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga segala amal baik dan jerih payah mereka dibalas dengan sesuatu yang lebih baik.

Yogyakarta, 03 Mei 2019

Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Budi Aripin

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Lembar Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan Tim Penguji Ujian Tesis	iii
Halaman Nota Dinas Pembimbing.....	iv
Halaman Abstrak.....	v
Halaman Abstract.....	vi
Halaman Pedoman Transliterasi	vii
Halaman Pernyataan Keaslian.....	xi
Halaman Pernyataan Bebas Plagiasi	xii
Halaman Motto.....	xiv
Halaman Persembahan	xiv
Halaman Kata Pengantar.....	xv
Halaman Daftar Isi.....	xvii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Landasan Teori	17
1. Toleransi	17
2. Penyuluh Agama Islam	32
3. Pendidikan Agama Islam	44
F. Metode Penelitian	65
G. Sistematika Pembahasan	72

BAB II: GAMBARAN UMUM KUA KECAMATAN DEPOK

A. Wilayah Administrasi	75
B. Geografis	75
C. Visi dan Misi KUA Kecamatan Depok.....	77
D. Tugas dan Fungsi KUA Kecamatan Depok	78
E. Struktur Organisasi KUA Kecamatan Depok.....	79

BAB III: PEMBAHASAN

A. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Toleran yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Islam di KUA Kecamatan Depok	80
B. Bagaimana Penerapan Konsep Islam Toleran yang dilakukan oleh Bidang Penyuluh KUA Kecamatan Depok dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Toleran.....	84
1. Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Toleran.....	84
2. Fungsi Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Toleran.....	91
3. Metode yang Dilakukan dalam Upaya Muwujudkan Masyarakat Islam Toleran.....	98
4. Materi Penyuluh dalam Mewujudkan Masyarakat Islam Toleran.....	100

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran-Saran	104
C. Kata Penutup	104

DAFTAR PUSTAKA	105
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	106
----------------------	------------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang besar. Negeri ini menyimpan kekayaan yang luar biasa, salahsatu kekayaan yang tidak ternilai harganya adalah keragaman yang ada di Indonesia. Keragaman dalam hal budaya, etnis, suku dan agama adalah fakta kekayaan Indonesia. Ini menjadi tantangan besar mengingat kondisi sosial dimasyarakat yang semakin tumbuh hingga terkadang menimbulkan konflik. Dalam rangka membina kerukunan antar umat beragama di Indonesia, perlu kiranya dikembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

Sikap toleransi khususnya dalam hal beragama, menjadi isu yang sensitif dari waktu ke waktu, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Agama yang merupakan keyakinan mendasar pada setiap individu manusia dalam menjalani kehidupan, dengan tujuan membawa kedamaian, ketenraman dalam setiap individu pemeluknya. Allah SWT telah menjelaskan dalam QS Al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (Al-Hujarat: 13).”¹

Keragaman budaya dan keyakinan ini menuntut kita untuk mengenal satu sama lain. Sikap isolasi (pengucilan) dan apatis (tidak peduli) justru akan membatasi aktualisasi dan representasi diri dihadapan orang lain. Eksistensi dan keadaan kita bisa tetap terjaga karena kehadiran orang lain. Toleransi mengajak kita untuk bersama-sama bermain dalam kemajemukan yang ada. Kenyataan yang kita hadapi (termasuk dalam hal agama) bukanlah kenyataan yang sudah jadi (*being*) melainkan kenyataan yang harus dipahami sebagai proses menjadi (*becoming*), sehingga kenyataan adalah proses perubahan yang terus-menerus.²

Harun Yahya berpendapat bahwa “*There are many nations in the world with different colours, creeds, and languages. These differences, as mentioned earlier, have been a cause of enmity throughout history. The perceived wisdom is that people can never manage to co-exist and that*

¹ Tim Penyusun, *Al-Quran dan Terjemah...*, (Bandung: Syaamil, 2005) , hal. 517.

² Musthofa Rembangi, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 206.

*disputes arise wherever such differences exist. However, this is a great misconception and the facts are otherwise. In fact, it is God Who created human beings in different communities and in the Qur'an, He calls all people to peace and security”.*³

Sebagai dasar hukum tentang toleransi beragama terdapat dalam nilai nilai luhur Pancasila, sebagai acuan dalam bernegara dan beragama. Nilai luhur Pancasila tersebut sesuai dengan sila yang tercantum dalam Pancasila, Ketuhanan Yang Maha Esa. UUD 1945 pasal 29 ayat 2, menguatkan tentang perlunya toleransi beragama yang dilaksanakan di Indonesia “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

Tidak mudah menjalankan toleransi dalam beragama di Indonesia yang bercampur dengan perbedaan suku, agama, budaya dan perbedaan lain yang menjadikannya semakin beragam. Beberapa kali terdengar gesekan antar umat beragama di Indonesia. misalnya, terdapat banyak perbedaan pendapat antara madzab Sunni dan Syiah dalam bidang teologi, antara kelompok tradisional dan modernis, antara kelompok yang membaca qunut dan tidak membaca qunut ketika sholat subuh, antara kelompok yang mengadakan

³ Harun Yahya, *Justice And Tolerance In The Qur'an*, (Singapore: Nickleodeon Books PTE LTD, 2003), hal. 43.

tahlilan dan yang menolaknya. Semua perbedaan itu masih sangat dirasakan dalam masyarakat muslim di Indonesia.⁴ Oleh karena itu, dalam situasi ini diperlukan sikap toleransi pada tiap-tiap pribadi atau golongan, karena apabila tidak maka dikhawatirkan akan terjadi permusuhan antara aliran yang satu dengan yang lainnya. Segala persoalan yang timbul di lingkungan intern umat beragama hendaknya dapat diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan semangat kekeluargaan sesuai dengan ajaran agamanya.⁵

Jika hal ini tidak ditangani dengan serius maka akan tercipta tindakan kekerasan, kebencian dan intoleran dengan mengatasnamakan agama. Kekerasan dan kebencian dengan mengatasnamakan Tuhan adalah suatu tindakan yang sama sekali tidak bisa dibenarkan.⁶ Lawan kata toleransi adalah intoleransi atau tidak toleran. Pengertian intoleransi adalah sikap-sikap yang tidak menghargai pendirian pihak lain yang berbeda. Sikap intoleransi dapat mengarah pada perilaku kekerasan baik fisik maupun non fisik yang tidak mengenal belas kasihan, seperti melakukan persekusi, diskriminasi, intimidasi, pengrusakan, penyerangan, pengusiran, dan pembunuhan.⁷ Sikap-sikap intoleransi ini secara teoritik dapat menjadi salah satu faktor yang

⁴ Roqib, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2009), hal. 138.

⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 196-197.

⁶ Paus Fransiskus, *Kompas*, 27 November 2015, hal. 7

⁷ Imam Tholkhah, *Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi*, *EDUKASI* Volume 11, Nomor 1, Januari-April 2013, hal. 3

dapat melahirkan konflik keagamaan. Konflik keagamaan adalah tindak kekerasan fisik atau non fisik yang melibatkan dua kelompok penganut faham keagamaan yang berbeda, dengan melibatkan simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan ini dapat bersifat fisik seperti tempat ibadah, kitab suci, pakaian khas kelompok agama, atau identitas kelompok agama lain. Simbol-simbol keagamaan yang non fisik seperti pernyataan-pernyataan penganut agama, lagu-lagu atau yel-yel yang khas bermakna agama.⁸

Diantara penyebab terjadinya aksi intoleran atau pergesekan itu adalah kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh pemeluk agama tentang agamanya sendiri dan agama orang lain, fanatisme dan sikap eksklusifisme sehingga salah dalam mengambil sikap. Tidak adanya pemahaman yang jelas tentang memegang teguh keyakinan beragama dan toleransi. Pemahaman toleransi dalam beribadah adalah membiarkan orang lain yang beragama berbeda agama menjalankan ibadahnya, tidak termasuk ikut serta dalam ibadah satu perayaan agama orang lain. Pada akhirnya akan tumbuh sifat radikalisme. Radikalisme memiliki sejarah yang dimunculkan dengan sikap fanatik, intoleransi, dan eksklusif dalam Islam pertama yang

⁸ Imam Tholkhah (ed), (2002). Konflik Sosial Bernuansa Agama Di Indonesia, Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, Departemen Agama RI

ditampilkan oleh kaum Khawarij sejak abad pertama Hijriah.⁹ Radikalisme sendiri memiliki ciri yang melekat yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Memperjuangkan Islam secara Kaffah, dimana syariat Islam sebagai hukuman negara. *Kedua*, mendasarkan praktek keagamaannya pada orientasi masa lalu (*safety*). *Ketiga*, cenderung memusuhi Barat, terutama sekularisasi dan modernisasi. *Keempat*, perlawanan terhadap liberalisme Islam yang tengah berkembang di Indonesia.¹⁰

Beberapa kasus intoleransi terjadi di Yogyakarta selama beberapa tahun terakhir. Sekelompok orang mengacak-acak properti acara sedekah laut yang digelar di Pantai Baru, Srandakan, Bantul Akibatnya, warga dan panitia pun ketakutan dan trauma akibat insiden itu.¹¹ Dalam aksi perusakan itu, pihak kepolisian mengamankan 9 orang yang diduga menjadi dalang dalam perusakan acara sedekah laut. Menurut kesaksian warga, gerombolan orang tak dikenal itu meminta sedekah laut tak digelar lantaran syirik, musyrik dan bertentangan dengan agama.

9. Zuly Qodir, *Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama*, Jurnal Studi Pemuda • VOL. 5 , NO. 1 , MEI 2016, hal. 6

10. <https://www.nu.or.id/post/read/69585/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-Indonesia>, di unduh tanggal 07 September 2019, pukul 9. 28 wwib

11. Kedaulatan Rakyat, Sabtu 13 Oktober 2018, hal. 1

Sedekah laut sendiri merupakan tradisi yang digelar warga Jawa tiap tahunnya. Acara ini juga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan warga sekitar.

Aksi intoleran lainnya adalah penolakan warga non muslim ditolak di Pedukuhan Karet, Bantul. Seorang seniman bernama Slamet Jumiarto beserta istri dan kedua anaknya ditolak untuk bermukim di RT 08, Pedukuhan Karet, Pleret, Bantul. Alasan penolakan Slamet tinggal di wilayah itu lantaran Slamet beragama Kristen. Dari hasil mediasi yang dilakukan, sebagian warga tak keberatan Slamet tinggal di wilayahnya. Namun Kepala Pedukuhan Karet bersikeras menolaknya dan hanya mengizinkan Slamet tinggal selama 6 bulan saja. Akhirnya, Slamet pun mengalah dan memilih pergi berpindah tempat tinggal.¹²

Menurut Kepala Pedukuhan Karet Iswanto, keputusan penolakan dilakukan berdasarkan pada Surat Keputusan nomor 03/POKGIAT/Krt?Plt/X/2015, dimana dalam surat keputusan itu tertulis bahwa pendatang baru harus beragama Islam, sama dengan agama yang dianut oleh mayoritas penduduk. Peraturan ini pun

¹² <https://www.suara.com/news/2019/04/03/163344/salib-dipotong-hingga-tolak-sedekah-laut-4-kasus-intoleransi-di-yogyakarta>. Diunduh tanggal 7 September 2019, pukul 21.17 wib

akhirnya dicabut pasca penolakan terhadap Slamet. Pencabutan aturan dilakukan pada 2 April 2019.

Foto kayu nisan berbentuk salib yang dipotong oleh warga di Pemakaman Jambon Purbayan RT 53/13, Kota Gede, Yogyakarta menjadi perbincangan warganet. Kayu nisan milik Albertus Slamet Sugihardi itu dibangun di dalam pemakaman muslim. Warga sekitar awalnya menyepakati jasad Albertus dimakamkan di pemakaman muslim dengan perjanjian tidak boleh ada atribut non muslim. Namun, ternyata pihak keluarga membuat nisan berbentuk salib sehingga dipotong oleh warga. Warga dan keluarga Albertus pun melakukan musyawarah guna menghindari kesalahpahaman. Akhirnya, keluarga Albertus pun sepakat berdamai dan tidak mempermasalahkan pemotongan nisan salib di makam Albertus.

Perbedaan adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena perbedaan adalah *sunnatullah* atau ketetapan Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu tidaklah benar seseorang mempermasalahkan perbedaan yang ada dalam dirinya dengan orang lain. Karena hal tersebut hanya akan menimbulkan perpecahan di muka bumi ini Semua agama *ilahi* yang diwahyukan melalui utusan Allah SWT atau Rasul, memanggil orang untuk memiliki iman kepada Allah SWT, merekomendasikan mereka untuk

menunjukkan kesempurnaan moral dan memperingatkan mereka terhadap moral yang buruk. Allah SWT memerintahkan seluruh umat manusia untuk membangun perdamaian, toleransi.

Toleransi memang mengizinkan seseorang menawarkan pandangannya kepada oranglain, tetapi dengan syarat tanpa ada paksaan untuk menerimanya. Fenomena gerakan yang menyuarakan keadilan rakyat dan umat dengan membawa nama agama yang pada akhirnya justru akan membawa citra buruk bagi ajaran agamanya. Sebab penjustifikasian agama untuk tujuan kepentingan politik dan kekerasan merupakan salah satu bentuk pembajakan terhadap agama itu sendiri. Disini, pada akhirnya agama akan mengalami pereduksian nilai, yaitu substansinya yang toleran dan damai menuju penggiringan opini tentang kekerasan.¹³ Dengan demikian menurut Islam, secara teoritis dan praktis maupun etis, toleransi merupakan hal yang dibenarkan. Tentu saja, toleransi yang diterapkan itu mesti berlandaskan pada prinsip dan nilai-nilai Islam serta sesuai dengan maslahat umat.

Perlu dijadikan perhatian bahwa nilai toleransi juga harus digunakan dalam menyikapi perbedaan pendapat dan pemahaman, khususnya pemahaman dalam hal agama. Selain perbedaan dalam hal mendasar seperti keyakinan akidah yang berbeda, di dalam agama Islam juga

¹³ Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi Terorisme Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas, 2010), hal. xxxiv

ditemukan perbedaan pemahaman dalam agama antar sesama pemeluk agama Islam atau disebut dengan *ikhtilaf*.

Ikhtilaf menurut istilah para Ahli Fiqh adalah perbedaan pendapat seorang mujtahid dengan mujtahid lainnya dalam berijtihad dan berfatwa dalam sebuah masalah. Sehingga ikhtilaf itu adalah lawan kata dari *ittifaq*, yakni kesepakatan.¹⁴ Perbedaan dan perselisihan pendapat merupakan sebuah keniscayaan yang tidak mungkin dihindari oleh manusia, karena setiap orang memiliki pendapat dan pandangan yang berlainan mengenai sebuah objek.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

“Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (Al-Hud: 118).”¹⁵

Sehingga untuk menyikapi perbedaan-perbedaan pemahaman yang ada dalam memahami agama Islam perlu adanya sikap toleran dan saling menghargai atas perbedaan-perbedaan pemahaman dan pendapat tersebut. Hal ini penting untuk menghindari adanya perpecahan di dalam persaudaraan antar sesama muslim. Serta tetap menjaga *ukhuwah islamiyah* yang perlu dijaga dalam menjalani hubungan sosial antar sesama muslim.

¹⁴ Umar Sulaiman Al-Asyqar dkk, *Masa'il fil Fiqh Al-Muqaran*, (Yordania: Dar An-Nafais, 1997), hal. 15.

¹⁵ *Ibid*, *Al-Quran dan Terjemah...*, hal. 235.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan kehidupan antar umat beragama yang sejati, harus tercipta satu konsep hidup bernegara yang mengikat semua anggota kelompok sosial yang berbeda agama guna menghindari “ledakan konflik antar umat beragama yang terjadi tiba-tiba” yang masih terjadi di Era Reformasi saat ini. Maka dari itu, penelitian ini akan mengupas tentang pentingnya menciptakan kerukunan antar umat dan intern agama di lingkungan masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Untuk memperoleh keberhasilan bagi terealisasinya tujuan mulia yaitu perdamaian dan persaudaraan abadi di antara orang-orang yang pada realitasnya memang memiliki agama dan iman berbeda, perlulah kiranya adanya keberanian mengajak mereka melakukan perubahan-perubahan di bidang pendidikan pengembangan Islam toleran yang berbasis keanekaragaman. Sebab, melalui strategi seperti ini, memungkinkan untuk bisa ‘membongkar’ teologi agama masing-masing yang selama ini cenderung ditampilkan secara eksklusif dan dogmatis. Sebuah teologi yang biasanya hanya mengklaim bahwa hanya agamanya yang bisa membangun kesejahteraan duniawi dan mengantarkan manusia dalam surga Tuhan. Pintu dan kamar surga itu pun hanya satu yang tidak bisa dibuka dan dimasuki kecuali dengan agama yang dipeluknya.

Di wilayah Kecamatan Depok sendiri juga termasuk masyarakat majemuk, dimana agama-agama tumbuh dan berkembang dengan baik, akan tetapi sedikit banyak tidak dibarengi keharmonisan hidup bersama, masih saja ada gesekan horisontal di masyarakat bawah, dimana kebenaran absolut menjadi yang paling utama. Disamping itu kurangnya saling menghargai dalam perbedaan pendapat, sehingga terkadang emosi ikut terbawa dalam perdebatan yang tidak sehat. Saling mencurigai adalah contoh sikap toleransi antar umat beragama yang berlebihan. Untuk menghindari persinggungan atau gesekan dengan antar umat beragama, maka KUA Kecamatan Depok melalui bidang penyuluh agama Islam mengembangkan pendidikan yang berbasis masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap hidup toleransi. Sikap yang harus dimiliki setiap manusia bila ingin hidupnya berhasil ditengah-tengah masyarakat. Sikap toleransi ini juga hadir karena keanekaragaman manusia dan agama. Setiap umat beragama hendaknya dapat memahami agamanya lebih baik, sehingga akan lebih baik pula bersikap terhadap orang yang berbeda agama. Persatuan di atas perbedaan atau pluralitas hanya dapat tercapai jika masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling berlapang dada.

Dalam hal ini peneliti, ingin mengulas dan meneliti bagaimana konsep pendidikan Islam toleran di masyarakat Depok dan bagaimana penerapan konsep tersebut. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka akan diteliti

mengenai seberapa jauh pengaruh bidang penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok tersebut telah mampu menyadarkan masyarakat untuk lebih toleran dalam berkehidupan dan berdampingan dengan sesamat umat manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam toleran yang dilakukan oleh Bidang Penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY
2. Bagaimana peran penyuluh dalam pendidikan Islam toleran di masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan diatas, terdapat beberapa tujuan penelitian:

- a) Untuk mengetahui pendidikan dalam mengembangkan Islam toleran yang dilakukan oleh Bidang Penyuluh di Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok
- b) Untuk mengetahui ketercapaian pendidikan dalam mengembangkan Islam toleran yang dilakukan oleh Bidang Penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok.
- c) Untuk menjelaskan konsep islam toleran agama yang diungkap dalam penelitian ini

2. Kegunaan Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- Untuk menambah wawasan keilmuan dalam ilmu pendidikan, khususnya terkait dalam mengembangkan Islam toleran yang dilakukan oleh Bidang Penyuluh Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok
- Menjadi bahan masukan untuk lembaga Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok dalam mengembangkan Islam toleran.

b) Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat dan pendidik dalam mengembang pendidikan Islam toleran.
- Sebagai referensi penulis dan pembaca dalam membahas atau melakukan penelitian baru yang berkaitan dengan pendidikan Islam toleran.

D. Kajian Pustaka

Sebuah penelitian yang memfokuskan pada konsep toleransi, ditinjau dari sudut al-Qur'an untuk mengkaji teoritis toleransi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami konsepsi toleransi dalam al Qur'an yang ditulis oleh mufassir Indonesia,serta relevansinya dalam keberagamaan di Indonesia.

Hasil penelitian ini adalah konsep toleransi yang dikemukakan oleh Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar lebih di dasarkan kepada bentuk-bentuk perilaku keseharian (*mu'amalah*). Toleransi yang ingin dibangun oleh Buya Hamka tidak mempercampuradukkan antar keyakinan beragama. Keyakinan beragama berbeda secara esensi, sehingga ia menekankan agar toleransi hanya ada di dalam praktik muamalah, seperti menghargai pemeluk agama, gotong royong dan sikap lainnya.¹⁶

Perbedaan penelitian ini dengan tema yang diangkat oleh penulis adalah pada obyek penelitian yang lebih menitikberatkan kepada pengaplikasian teori toleransi dengan masyarakat langsung. Sedangkan pada penelitian saudara Nur Lu'lu'il Maknunah terfokus pada konsep teoritis saja.

Sebuah penelitian yang lebih menitik beratkan kepada penerapan konsep toleransi di kehidupan masyarakat. Dimana penilti disini turun ke lapangan untuk mengetahui secara persis bagaimana konsep toleransi itu diterjemahkan dalam kehidupan sosial keagamaan. Penelitian ini memfokuskan pada organisasi Islam di wilayah Desa Seboto Kabupaten Boyolali yaitu Nahdlatul

¹⁶ Nur Lu'lu'il Maknunah Prodi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul "Konsep Toleransi Beragama Dalam Al Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)".

Ulama dan Muhammadiyah, yang mempunyai perbedaan dalam melakukan ibadah terutama yang sunah, perbedaan disebabkan adanya beberapa faktor yaitu ekonomi, politik, pendidikan, sosial, kebudayaan.

Hasil dari penelitian ini adalah akibat dari adanya perbedaan ini menimbulkan kurangnya toleransi dikalangan umat Islam yang ada di Desa Seboto, hal ini terbukti dengan berlakunya hukum sosial yaitu dikucilkan dan saling membenarkan pendapat golongannya sendiri serta menyalahkan yang lainya.

17

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dengan penelitian yang tengah ditulis oleh penulis, yaitu pada obyek penelitiannya, jika penelitian oleh saudara Wahono hanya terpusat pada organisasi sosial keagamaan beserta implikasinya. Sedangkan penelitian penulis terpusat kepada masyarakat beserta aplikasi dari konsep toleransi itu sendiri.

Indonesia dengan agama yang relatif banyak ini, jika tidak dikelola dengan baik maka akan dapat memunculkan tindakan intoleran. Maka dari itu perlu kiranya sebuah penelitian yang berfokus pada kegiatan toleransi antar agama berada di Lintas Pantura.

¹⁷ Wahono, *Toleransi di Kalangan Intern Umat Islam: Studi kasus di desa Seboto Ampel Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Indonesia yang merupakan salah satu negara yang multi agama yakni banyak ragam keyakinan dan kepercayaan di dalamnya, akan tetapi dari perbedaan agama tersebut dapat pula memunculkan tindakan radikalisme. Oleh karena itu penanaman toleransi perlu di tekankan pada setiap individu, sebagaimana yang sudah diterapkan pada komunitas lintas agama pantura.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di komunitas lintas agama dan kepercayaan pantura, yang dikenal tali akrab, yakni salah satu komunitas persahabatan berbagai agama di wilayah pantura Indonesia. Adapun temuan penting pada tulisan ini, mengenai jalan keluar dalam menanamkan toleransi multi agama sebagai payung anti radikalisme di masyarakat, dengan mendiskusikan permasalahan masing-masing agama secara bersama tanpa melihat perbedaan dalam keimanan.¹⁸

E. Landasann Teori

1. Toleransi

Toleransi adalah rasa hormat, penerimaan dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi kita, toleransi juga harmoni dalam perbedaan, yang membuat peramaian menjadi mungkin.¹⁹ Toleransi harus

didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena

¹⁸ Kholidia Efining Mutiara “Menanamkan Multi Agama sebagai Payung Anti Radiikalisme” (Studi kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab), STAIN Kudus Jawa Tengah.

¹⁹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*, (Mizan:Bandung, 2011), hal. 4

terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Pada tanggal 16 November adalah hari peringatan Toleransi Internasional. Hal ini diadopsi UNESCO dari *Declaration of Principles on Tolerance*, pada 16 November 1995.²⁰

Toleransi (Arab: *tasāmuh*, *as-samāhah*) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam. Dalam konteks toleransi antar-umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam agama”, “Bagi kalian agama kalian, dan bagi kami agama kami” adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat-ayat itu, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai Surah. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa masalah toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing.

²⁰ Muawanah, *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018, hal. 87

Tasamuh dalam pengertian umum adalah suatu sikap akhlak terpuji dalam pergaulan di mana saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang telah digariskan Islam.²¹ “The word in Arabic which is widely used to denote tolerance is *“tasamuh”*. The root form of this word has two connotations: generosity and ease. Thus the term is quite different from the English use of the word tolerance, “Where tolerance indicates a powerful, grudgingly bearing or putting up with others who are different, the Arabic term denotes generosity and ease from both sides on a reciprocal basis”.²²

Toleransi adalah bagian integral dari Islam itu sendiri yang detail-detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian rumusan-rumusan ini disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru sehingga akhirnya menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam. Menurut ajaran Islam, toleransi bukan saja terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Dengan makna toleransi yang luas semacam ini, maka toleransi antar-umat beragama dalam Islam memperoleh perhatian penting dan serius.

²¹ Suprihatiningsih, “*Dakwah Berbasis Toleransi Beragama (Mencari Format Dakwah Yang Damai di Tengah Pluralisme Beragama)*”, dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 31, No. 2, Juli-Desember, 2011, hal. 237.

²² Muhammad Abdel Haleem, *Understanding the Qur’an: Themes and Styles*, (London: I.B. Tauris Publishers, 1999), hal.73.

Apalagi toleransi beragama adalah masalah yang menyangkut eksistensi keyakinan manusia terhadap Allah. Ia begitu sensitif, primordial, dan mudah membakar konflik sehingga menyedot perhatian besar dari Islam. Tesis ini akan mengulas pandangan Islam tentang toleransi. Ulasan ini dilakukan baik pada tingkat paradigma, doktrin, teori maupun praktik toleransi dalam kehidupan manusia. Konsep toleransi dalam Islam secara doktrinal, toleransi sepenuhnya diharuskan oleh Islam. Islam secara definisi adalah “damai”, “selamat” dan “menyerahkan diri”. Definisi Islam yang demikian sering dirumuskan dengan istilah “Islam agama *rahmatan lil’alamîn*” (agama yang mengayomi seluruh alam). Ini berarti bahwa Islam bukan untuk menghapus semua agama yang sudah ada.

Islam menawarkan dialog dan toleransi dalam bentuk saling menghormati. Toleransi memang mengizinkan seseorang menawarkan pandangannya kepada oranglain, tetapi dengan syarat tanpa ada paksaan untuk menerimanya.²³ Islam menyadari bahwa keragaman umat manusia dalam agama dan keyakinan adalah kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam al-Qur’an Allah berfirman yang artinya, ‘dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?’³ Di bagian lain Allah

²³ *Ibid.*, hal. 91

mengingatkan, yang artinya: “Sesungguhnya ini adalah umatmu semua (wahai para rasul), yaitu umat yang tunggal, dan aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku (saja). Ayat ini menegaskan bahwa pada dasarnya umat manusia itu tunggal tapi kemudian mereka berpecah memilih keyakinannya masing-masing.

Ini mengartikulasikan bahwa Islam memahami pilihan keyakinan mereka sekalipun Islam juga menjelaskan “sesungguhnya telah jelas antara yang benar dari yang bathil”. Selanjutnya, di Surah Yunus Allah menandakan lagi, yang artinya: “Katakan olehmu (ya Muhamad), ‘Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimatun sawā* atau *common values*) antara kami dan kamu, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak pula memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah!” Ayat ini mengajak umat beragama (terutama Yahudi, Kristiani, dan Islam) menekankan persamaan dan menghindari perbedaan demi merengkuh rasa saling menghargai dan menghormati. Ayat ini juga mengajak untuk sama-sama menjunjung tinggi tauhid, yaitu sikap tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Jadi, ayat ini dengan amat jelas menyuguhkan suatu konsep toleransi antar-umat beragama yang didasari oleh kepentingan yang sama, yaitu ‘menjauhi konflik’. Saling

menghargai dalam iman dan keyakinan adalah konsep Islam yang amat komprehensif.

Konsekuensinya, negara tidak boleh membuat fatwa atau keputusan hukum yang menyatakan suatu aliran keagamaan atau kepercayaan yang baru tersebut sebagai “sesat dan menyesatkan”. Kebebasan beragama adalah hak asasi yang tidak bisa diingkari oleh siapa pun. Prinsip kebebasan beragama berlaku tidak saja bagi orang Muslim, tetapi juga bagi pemeluk agama lain. Setiap warganegara memiliki hak yang sama untuk hidup dan tumbuh kembang dalam kehidupan masyarakat manusia. Kebebasan memilih agama adalah suatu anugerah yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok keagamaan melalui hakikat kemanusiaannya. Maka dari itu, prinsip kebebasan beragama adalah fitrah bagi manusia dari Tuhan, karena Tuhan mengakui hak manusia untuk memilih sendiri jalan hidupnya.²⁴

Melalui hal ini beliau KH. Ahmad Dahlan, berusaha mengenalkan tentang sikap hidup yang toleran dan terbuka pada anak didiknya. Sikap toleran merupakan sikap yang harus dimiliki dalam membangun etos kehidupan dan etos sosial sehingga mempunyai fungsi pragmatis sebagai pemecahan problem sosial dan keagamaan. Sikap toleran ini diupayakan dalam pergumulannya dengan historisitas keberagaman manusia. Beliau

²⁴ Budhi Munawar-Rahman, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekulerisme Liberalisme Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Democracy, 2011), hal. 690

K.H. Ahmad Dahlan berpandangan bahwa manusia perlu bersatu dalam kebenaran.²⁵ Toleransi merupakan unsur yang paling penting dari sistem moral. Toleransi mengajari kita bagaimana cara merangkul dan mengasihi orang lain tanpa memandang perbedaan pendapat, pandangan dunia, ideologi, etnis, maupun kepercayaan.

Pentingnya nilai toleransi terhadap sesama muslim juga dinyatakan oleh Ketua Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsudin yang juga pernah menjabat sebagai ketua umum PP Muhammadiyah. Beliau menyatakan, umat Islam tidak boleh terpecah-belah hanya karena perbedaan kepentingan politik dan kepentingan lainnya. Apabila umat Islam sampai terpecah, beliau memandang hal tersebut adalah malapetaka.²⁶ Pandangan dan sikap toleransi dalam intern agama juga ditunjukkan oleh tokoh anggota organisasi Muhammadiyah yaitu Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau biasa dipanggil Hamka. Beliau berpendapat tentang batas-batas toleransi beragama khususnya dalam soal keimanan,

²⁵ Sukrianta AR, Abdul Munir Mulkhan, *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hal.4.

²⁶ Sakina Rakhma, Diah Setiawan, *Din Syamsudin: Umat Islam Jangan Terpecah karena Perbedaan Politik*, <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/04/16243371/din-syamsudin-umat-islam-jangan-terpecah-karena-perbedaan-politik>, di unduh pada tanggal 06 September 2019, pukul 11.00 WIB

Beliau Prof. DR. H. Abdul Malik Karim Amrullah mengambil posisi yang jelas dan tidak setengah-setengah. Terhadap aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam, beliau pun memberikan respons yang tegas. Contohnya seperti dalam buku Pelajaran Agama Islam beliau membahas secara panjang lebar aliran Baha'iyah dan Ahmadiyah. Beliau dengan tegas berpendapat bahwa setiap orang yang mengaku sebagai nabi setelah Rasulullah SAW adalah seorang pendusta, sedangkan yang mengikutinya juga termasuk orang-orang yang mendustakan Rasulullah SAW.

Namun, beliau juga menganjurkan agar umat Islam bersikap baik kepada para pemeluk aliran sesat. Dalam hal ini, beliau menuturkan,

“Sungguhpun demikian, sebagai umat Islam yang mengakui adanya keluasan dada (tasamuh), kita akan bergaul juga dengan mereka sebaik-baiknya sebagaimana kita bergaul dengan umat Budha, umat Kristen, dan Yahudi.”²⁷

Pergaulan yang dimaksud adalah sikap toleran yang jauh dari kemunafikan dan tanpa mengabaikan sikap tegas dengan memperlakukan para penganut aliran-aliran tersebut sebagaimana kita memperlakukan umat beragama lainnya di luar Islam. Menurut beliau toleransi beragama yang seharusnya dikembangkan adalah yang dilandasi oleh kesadaran penuh akan perbedaan fundamental di antara setiap agama dan bukannya dengan

²⁷ Akmal Syafril, *Hamka: Tentang Toleransi Beragama*, dalam *Islamica: Jurnal Pemikiran Islam Republika*, edisi Kamis 15 Desember 2011, hal. 24.

berpura-pura tidak melihat perbedaan-perbedaan itu, apalagi dengan berusaha melenyapkannya. Beliau berpendapat kesadaran akan perbedaan itu akan melahirkan sikap saling menghormati dan tidak saling mencampuri.

Yusuf al-Qardhawi berpendapat bahwa toleransi sebenarnya tidaklah bersifat pasif, tetapi dinamis. Sehubungan hal tersebut, al-Qardhawi mengategorikan toleransi dalam tiga tingkatan; Pertama, Toleransi dalam bentuk hanya sebatas memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang diyakininya, tetapi tidak memberinya kesempatan untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diwajibkan atas dirinya. Kedua, Memberinya hak untuk memeluk agama yang diyakininya, kemudian tidak memaksanya mengerjakan sesuatu sebagai larangan dalam agamanya. Ketiga, Tidak mempersempit gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang menurut agamanya halal, meskipun hal tersebut diharamkan menurut agama kita.²⁸

Tradisi pemikiran Islam mempunyai banyak wajah, tidak sedikit ulama klasik yang cenderung eksklusif, intoleran dan gigih menyebarkan teologi kebencian, tetapi tidak terhitung pula ulama klasik yang sangat toleran dan menjunjung tinggi spirit Islam dan damai. Toleransi sangat perlu diwacanakan dimasyarakat guna meminimalkan kekerasan atas nama agama.

²⁸ *Ibid*, Umar Sulaiman, *Masa'il fil Fiqh ...*, hal. 53-59.

Toleransi semakin mendesak dibumikan dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis ditengah masyarakat Indonesia yang beragam.²⁹

Di sinilah, konsep Islam tentang toleransi (*as-samāhah*) menjadi dasar bagi umat Islam untuk melakukan mu'amalah (*hablum minan nas*) yang ditopang oleh kaitan spiritual kokoh (*hablum minallāh*). Toleransi dalam praktik sejarah Islam adalah sejarah toleransi. Setidak-tidaknya ada dua macam *tasāmuh*. *Pertama*, tasamuh antar sesama manusia muslim yang berupa sikap dan perilaku tolong menolong saling menghargai, saling menyayangi, saling menasehati, dan tidak curiga mencurigai. *Kedua*, tasamuh terhadap manusia non muslim, seperti menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan anggota masyarakat dalam satu negara. Dengan kata lain, toleransi didasarkan atas prinsip-prinsip: 1. bertetangga baik; 2. saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; 3. membela mereka yang teraniaya; 4. Saling menasehati, dan 5. menghormati kebebasan beragama.

Dari beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Toleransi merupakan sikap yang

²⁹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran.....*hal. 6

sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Toleransi merupakan ciri khas dari ajaran Islam. Ketoleranan Islam mencakup berbagai segi, baik dari segi akidah, ibadah, maupun muamalah. Dari segi akidah, Islam mempunyai kaidah dari sebuah ayat Al-Qur'an yaitu *laa ikraaha fi al-dien* (tidak ada paksaan dalam agama). Namun kaidah ini tidak menafikan unsur dakwah dalam Islam. Dakwah dalam Islam bersifat mengajak, bukan memaksa.

Jadi secara umum toleransi merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan mampu bekerja sama dalam kemajemukan. Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup bermasyarakat; menciptakan rasa kekeluargaan; menimbulkan rasa kasih sayang satu sama lain; dan tercipta kedamaian, rasa tenang dan aman. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu

dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama kita adalah sikap historis, yang tidak ada dasar dan contohnya di dalam sejarah Islam awal. Justru dengan sikap toleran yang amat indah inilah, sejarah peradaban Islam telah menghasilkan kegemilangan sehingga dicatat dalam tinta emas oleh sejarah peradaban dunia hingga hari ini dan *insyaallah* di masa depan.

Toleransi sangat perlu diwacanakan di masyarakat guna meminimalkan kekerasan atas nama agama yang akhir-akhir ini semakin marak terjadi, baik di luar maupun di dalam negeri. Toleransi semakin mendesak dibumikan dalam rangka mewujudkan koeksistensi, yakni kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Bahkan bisa dikatakan bahwa keberlangsungan Bhineka Tunggal Ika dan tumbuhnya kesadaran akan

pentingnya penerimaan terhadap keberbedaan tergantung pada sejauh mana toleransi diterima di masyarakat.

Dalam konteks yang demikian, toleransi menjadi kebutuhan mendasar yang harus dibangun agar kehidupan berbangsa tidak mengarah pada disintegrasi. Terkait dengan hal ini, konsep toleransi Abdurrahman Wahid yang mendialogkan antar ilmu keislaman, ideologi negara, dan realitas kemajemukan menemukan relevansinya pada tiga gugus kehidupan berbangsa dan bernegara sekaligus. *Pertama*, toleransi beragama Abdurrahman Wahid memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan kehidupan beragama yang inklusif. Dalam hal ini, agama sebagai bagian dari hak dasar kehidupan manusia acapkali dihidupkan dengan cara pandang eksklusif dan bahkan radikal yang justru mendangkalkan makna agama. *Kedua*, Pancasila sebagai ideologi negara merupakan sumber hukum yang harus netral dari pengaruh kelompok agama manapun.

Gus Dur yang sering disebut sebagai cendekiawan muslim neomodernisme mengaitkan toleransi dengan ajaran universal dan kosmopolitanisme Islam, yang didasarkan pada adanya 5 (lima) jaminan dasar yang diberikan Islam kepada warga masyarakat, baik secara perorangan maupun kelompok. Kelima jaminan dasar tersebut adalah

Pertama, Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum. Jaminan akan keselamatan fisik warga masyarakat mengharuskan adanya pemerintahan berdasarkan hukum, dengan perlakuan adil kepada semua warga masyarakat tanpa kecuali, sesuai dengan hak masing-masing. *Kedua*, Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama. Jaminan ini melandasi hubungan antar warga masyarakat atas dasar sikap saling hormat-menghormati, yang akan mendorong tumbuhnya kerangka sikap tenggang rasa dan saling pengertian yang besar. *Ketiga*, Keselamatan keluarga dan keturunan. *Keempat*, Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum. *Kelima*, Keselamatan profesi. Jaminan dasar akan keselamatan profesi menampilkan sosok lain lagi dari universalitas ajaran islam. Penghargaan kepada kebebasan penganut profesi berarti kebebasan untuk melakukan pilihan-pilihan atas resiko sendiri, mengenai keberhasilan yang ingin diraih dan kegagalan yang membayangnya.

Dengan demikian, sikap intoleransi menurut Gus Dur adalah sikap yang menunjukkan sikap arogan dan merasa paling benar sendiri sehingga menafikan kebenaran yang diyakini oleh orang lain. Hal ini mengindikasikan rendahnya kualitas iman seseorang. Semua makhluk apapun itu agamanya, rasnya, suku dan pemikirannya adalah ciptaan Allah yang Maha Benar. Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang toleransi merupakan hasil dari

proses dialogis antara keilmuan agama (ulumuddin), falsafah Pancasila, dan realitas sosial. Metode berfikir yang digunakan oleh Abdurrahman Wahid tentang toleransi menggabungkan antara metode berfikir induktif dan deduktif. Karena itu, toleransi beragama dalam pandangannya lebih ditekankan pada persoalan aksiologi yang bersifat aktif.

Konsep toleransi ini sangat terkait dengan pemikirannya tentang pluralisme dan demokrasi. Jika pluralisme adalah bagaimana kemajemukan agama itu diterima dan demokrasi adalah sistem kenegaraan yang mewadahi kemajemukan agama tersebut, maka toleransi beragama adalah bagaimana berinteraksi dalam kemajemukan agama. Toleransi beragama Abdurrahman Wahid lebih menekankan pada persoalan aksiologi dan penjagaan terhadap realitas kemajemukan. Kedua, pemikiran Abdurrahman Wahid memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan toleransi beragama di Indonesia, lihat saja bagaimana atas beberapa pemikirannya baik dalam bidang keberagamaan, politik dan bernegara telah melahirkan pandangan yang berbeda bagi sebahagian besar rakyat Indonesia yang menjadikannya sebagai pondasi pelindung atas berbagai ketidakadilan.

Ide pluralisme yang dikembangkannya, persoalan terorisme yang dianggapnya sebagai tindakan kaum radikal yang menyimpang, kasus Ahmadiyah yang dibela, tentang bolehnya mengucapkan selamat Natal dan

perayaan hari besar agama-agama lainnya, dan yang lebih fenomenal adalah pembebasan hak beragama warga Tionghoa dengan meresmikan agama Kong Hu Chu sebagai agama yang resmi di Indonesia, semua itu merupakan hasil dari pemikiran Gus Dur yang akhirnya berpengaruh sangat besar di Indonesia. Di sinilah peran pendidikan Islam sangat penting dalam memahamkan akan pentingnya arti makna tasamuh dalam ajaran Islam sehingga akan mewujudkan persatuan dan kesatuan di antara sesama bangsa.³⁰

2. Pengertian Penyuluh Agama Islam

Penyuluh berasal dari kata “suluh” yang berarti “obor” atau “yang memberi terang” dengan penyuluhan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sedangkan dalam merumuskan defenisi agama merupakan bagian dari problem mengkaji agama secara ilmiah. Banyaknya defenisi agama malah mengaburkan apa sebenarnya yang hendak kita pahami dengan agama. ada empat pola dalam mendefenisikan agama yang melalui pola akar kata, pradigma deskripsi dan pola berkembang.³¹

³⁰ Ahmad Sholeh , *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam*, J-PAI, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2014 ISSN 2355-8237 hal. 103

³¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagaman Dalam Kontek Perbandingan Agama*, (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hal. 23

Secara umum, tujuan dari bimbingan dan penyuluhan agama adalah untuk membantu individu atau kelompok mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan keagamaan, antara lain menyadari fitrah manusia, mengaktualisasikan diri dalam kehidupan, membantu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya.

Penyuluh agama Islam yang diberi tugas, tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam. Istilah penyuluh agama mulai disosialisasikan sejak tahun 1985 yaitu dengan adanya keputusan menteri agama Nomor 791 Tahun 1985 tentang honorarium bagi penyuluh agama. Istilah penyuluh agama dipergunakan untuk menggantikan istilah Guru Agama Honorer (GAH) yang dipakai sebelumnya dilingkungan Kedinasan Departemen Agama.

Tugas penyuluh agama Islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka. Dengan demikian, setiap penyuluh agama secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami visi penyuluh agama serta menguasai secara optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik

menyampaikannya. Sehingga ada korelasi faktual terhadap kebutuhan masyarakat pada setiap gerak dan langkah mereka.³²

Penyuluh agama adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam memberikan bimbingan dan pendidikan di masyarakat. Penyuluh agama adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Instansi pembina penyuluh agama adalah Kementerian Agama. Penyuluh agama memiliki kelompok sasaran atau anggota masyarakat yang berada dalam suatu wilayah kerja penyuluh agama.

Oleh karena itu selain penyuluh agama memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai, baik penguasaan materi penyuluhan maupun teknik penyampaian, ia juga mampu memutuskan dan menentukan sebuah proses kegiatan bimbingan dan penyuluhan, sehingga dapat berjalan sistematis, berhasil guna, berdaya guna dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Ada beberapa peran dan tugas Penyuluh agama honorer yaitu:

- ✓ Penyuluh agama berperan sebagai pembimbing masyarakat
- ✓ Penyuluh agama berperan sebagai panutan

³² Wawancara dengan Bapak Muftihul Umam, Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Depok, pada hari Rabu tanggal 29 Mei 2019, pukul 09.30 wib.

- ✓ Penyuluh agama berperan sebagai penyambung tugas penerangan agama
- ✓ Penyuluh agama juga berperan dalam pembangunan
- ✓ Mengadakan ceramah agama atau wirid mingguan
- ✓ Mengajar membaca dan menulis Al Quran
- ✓ Membantu merubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik
- ✓ Mengadakan kegiatan keagamaan yang melibatkan seluruh masyarakat sebagai aktivitas di dalamnya
- ✓ Mengadakan pengajian rutin, dengan bentuk program tahunan, bulanan, dan mingguan
- ✓ Sebagai tokoh, panutan atau figur yang di contoh oleh masyarakat
- ✓ Memberikan arahan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kerukunan umat beragama, dan
- ✓ Keikutsertaan dalam keberhasilan pembangunan.³³

Penyuluh agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Penyuluh agama Islam, yaitu pembimbing umat Islam dalam rangka

³³ Buletin Kementerian Agama Kota Bandar Lampung, *Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama*, (Kemenag Kota Bandar Lampung: 2018), hal. 30

pembinaan mental, moral dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, serta menjabarkan segala aspek pembangunan melalui pintu dan bahasa agama.

Sedangkan penyuluh agama yang berasal dari PNS sebagaimana yang diatur dalam keputusan Menkowsabagpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/199, adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Islam dan pembangunan melalui bahasa agama.³⁴

Jadi penyuluh agama Islam adalah para juru penerang penyampai pesan bagi masyarakat mengenai prinsip-prinsip dan etika nilai keberagaman yang baik. Disamping itu penyuluh agama Islam merupakan ujung tombak dari Kementerian Agama dalam pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir batin. Dengan demikian penyuluh agama adalah orang-orang bertugas memberikan penerangan dan bimbingan kepada individu atau kelompok guna membantu

³⁴ Kementerian Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama* (Kantor Kementerian Agama DIY, Bidang Penerangan Agama Islam Zakat Dan Wakaf, Tahun 2005), hal. 5

menyelesaikan masalah dan memandirikan individu dalam menghadapi masalah rohani dengan menggunakan bahasa agama.³⁵

Karena Islam adalah agama dakwah, untuk manusia seluruhnya, maka Islam harus disebarluaskan, diperkenalkan dan diajarkan kepada seluruh umat manusia. Tugas penyampai ajaran agama sering disebut sebagai dai, muballigh, juru dakwah atau penyulu agama. Sedang dasar pelaksanaan dakwah/penyuluhan adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits. Al-Qur'an merupakan dasar yang pertama dan Al-Hadits merupakan dasar yang kedua. Di dalam Al-Qur'an antara lain telah disebutkan dalam Surat *Ali Imran* ayat 104:



“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

Penyuluhan agama merupakan satu rangkaian kegiatan atau proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Bagi proses penyuluhan agama

³⁵ Moh Anwar Yasfin At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, *Model Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus*, ISSN: 2338-8544 E-ISSN: 2477-2046 Vol. 6 No.1, 2019, hal. 97

tujuan merupakan salah satu faktor yang penting dan sentral, yang memberi arah atau pedoman bagi langkah aktivitas penyuluhan. Tujuan penyuluhan juga dapat digunakan sebagai dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan penyuluhan, langkah-langkah operasional, mengandung luasnya skop aktivitas, serta ikut menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media yang digunakan. Sedang tujuan penyuluhan agama pada umumnya yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin di dunia dan diakhirat, di dalam naungan mardhatillah. Sedang tujuan khususnya (*minor obyektive*), ialah nilai-nilai atau hasil-hasil dalam setiap segi bidang kehidupan dan pembangunan, yang berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Tugas penyuluh tidak semata-mata melaksanakan penyuluhan agama dalam arti sempit berupa pengajian saja, akan tetapi keseluruhan kegiatan penerangan baik berupa bimbingan dan penerangan tentang berbagai program pembangunan. Ia berperan sebagai pembimbing umat dengan rasa tanggung jawab, membawa masyarakat kepada kehidupan yang aman dan sejahtera. Posisi penyuluh agama Islam ini sangat strategis baik untuk menyampaikan misi keagamaan maupun misi pembangunan. Penyuluh agama Islam juga sebagai tokoh panutan, tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakatnya untuk memecahkan dan menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam. Apalagi seiring dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka tantangan tugas penyuluh agama Islam semakin berat, karena dalam kenyataan kehidupan ditataran masyarakat mengalami perubahan pola hidup yang menonjol.

Penyuluh agama sebagai figur juga berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam masalah agama dan masalah kemasyarakatan serta masalah kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah. Dengan kepemimpinannya, penyuluh agama Islam tidak hanya memberikan penerangan dalam bentuk ucapan-ucapan dan kata-kata saja, akan tetapi bersama-sama mengamalkan dan melaksanakan apa yang dianjurkan. Keteladanan ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari, sehingga masyarakat dengan penuh kesadaran dan keikhlasan mengikuti petunjuk dan ajakan pemimpinnya.

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negative atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun

manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama.³⁶

Demi suksesnya pembangunan penyuluh agama Islam berfungsi sebagai pendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan, berperan juga untuk ikut serta mengatasi berbagai hambatan yang mengganggu jalannya pembangunan, khususnya mengatasi dampak negative, yaitu menyampaikan penyuluhan agama kepada masyarakat dengan melalui bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh mereka.

Menilik dari peranan penyuluh agama Islam sebagaimana diuraikan tersebut diatas, maka jelas bahwa tugas pokok penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama. Sedang fungsi dari penyuluh agama adalah :

a) Fungsi Informatif dan Edukatif.

Penyuluh agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan

³⁶ Wawancara dengan Ibu Hj. Indra, Penyuluh Agama Islam Non PNS KUA Kecamatan Depok, pada hari Sabtu tanggal 18 Mei 2019, pukul 13.30 wib.

mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

b) Fungsi Konsultatif

Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Penyuluh agama harus bersedia membuka mata dan telinga terhadap persoalan yang dihadapi oleh umat. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya dan tempat mengadu bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan nasehatnya. Maka dalam hal ini penyuluh agama berperan sebagai psikolog, teman curhat dan teman untuk berbagi.

c) Fungsi Advokatif.

Penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak. Fungsi advokatif penyuluh agama selama ini memang belum mampu seluruhnya dapat diperankan oleh penyuluh agama, dimana banyak kasus yang terjadi di kalangan umat Islam sering tidak dapat kita bela. Misalnya dalam kasuistik

yang berhubungan dengan politik, keadilan sosial (penggusuran), bahkan sampai upaya pemurtadan yang berhubungan dengan perkawinan. Sehingga persoalan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan dengan baik. Bahkan sering seorang penyuluh agama menyelesaikan kasus atau masalah tentang rumah tangga yang bermasalah.

Karena sasaran penyuluhan agama Islam adalah kelompok-kelompok masyarakat Islam yang terdiri dari berbagai latar belakang sosiokultural, maka pemetaan kelompok sasaran penyuluh agama Islam penting dilakukan untuk memudahkan dalam memilih metode pendekatan dan menentukan materi bimbingan atau penyuluhan yang relevan dan benar-benar dibutuhkan oleh kelompok sasaran.

Dalam prakteknya, kegiatan keagamaan (baik pengajian, majelis taklim dan sejenisnya), merupakan kegiatan pengajaran atau pendidikan agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat oleh waktu. Ia terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin, mulai anak-anak, remaja sampai dewasa. Waktu penyelenggaraannya pun bisa dilakukan pada pagi hari, siang, sore ataupun malam. Tempat pengajarannya bisa dilakukan di rumah, masjid, gedung dll. Selain itu, kegiatan keagamaan itu memiliki dua fungsi sekaligus, yakni sebagai lembaga dakwah dan sebagai lembaga pendidikan non formal.

Adapun kelompok-kelompok masyarakat yang menjadi sasaran penyuluhan antara lain : 1. Masyarakat Transmigrasi. 2. Lembaga Kemasyarakatan. 3. Generasi Muda. 4. Pramuka. 5. Kelompok anak, orang tua, wanita. 6. Kelompok masyarakat Industri, masyarakat kota atau desa. 7. Kelompok profesi, inrehabilitasi. Rumah sakit dll. Didalam pembinaan keagamaan perlu diperhatikan beberapa hal yang dapat menunjang keberhasilan pembinaan tersebut. Adapun macam-macam pembinaan yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Kegiatan pengajian rutin dengan materi ke-Islaman secara menyeluruh yang dibagi kedalam sub-sub tema kajian, seperti masalah syariah, aqidah, ahklak, baca tulis Al-Qur'an dan Hadits dll.
- b. Kegiatan pengajian gabungan antara majelis taklim, dengan mendengarkan ceramah agama.
- c. Kegiatan yang bersifat insidental, seperti peringatan Isra' Mi'raj, halal bihalal dll.

Pembentukan setiap kelompok serta penetapan program sasaran binaan dilakukan dengan surat keputusan ketua kelompok kerja penyuluh agama. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk bagaimana para penyuluh agama menjalankan pendampingan dan penyuluhan yang terjadi secara langsung

ataupun tidak langsung. Karena dalam hal ini baik yang terkait dengan rutinitas kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sendiri, penyuluh agama di kecamatan juga memiliki andil di dalam menjalankan fungsinya dari kementerian agama untuk membina dan mengarahkan masyarakat untuk dapat menjalankan rutinitas keseharian agamanya dengan baik dan sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan oleh para penyuluh agama merupakan bentuk bagaimana para penyuluh memberikan pemahaman dan pengertian yang mendalam akan agama dan kepercayaan yang dianut. Dengan begini peran penyuluh agama di wilayah tersebut menjadikan sarana-sarana perkumpulan masyarakat sebagai media yang subur dalam menjalankan peranya yang disesuaikan dengan ketentuan pemerintah dan utamanya agama.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah kunci modernisasi, jalur ini juga bisa dijadikan investasi manusia memperoleh pengakuan dari banyak kalangan ahli.³⁷ Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat walan pen-, akhiran –an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau

³⁷ Jurnal penelitian, Muhammad Miftah, *Implikasi Kebijakan Penghapusan Sekolah Bertaraf Internasional Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, P-ISSN:1693-6019; E-ISSN:2477-6580, hal. 47

mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara termonologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.³⁸ Jhon Dewey mengatakan bahwa Pendidikan humanis merupakan konsep pendidikan yang senantiasa membidik kemanusiaan dan pemanusiaan manusia sebagai tinjauan pokok yang menjadi dasar tujuan untuk membebaskan manusia dari segala bentuk gejala atau praktek pendidikan yang mengarah kepada dehumanisasi.³⁹

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek berkepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung didalam kelas, tetapi berlangsung pula diluar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal, tetapi juga yang nonformal. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektualitas manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan,

³⁸ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2009), hal. 53

³⁹ John Dewey, 1950. *Democracy and Education, An Introduction To The Philosophy Of Education*. Twenty-Third Printing. USA: The Macmillan Company, hal. 17

melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan merupakan sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia. (Zuhairi dkk.,2004:149). Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan, bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata dunia internasional. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Daed Joesoef sebagaimana diungkap oleh Soesilo bahwa pendidikan merupakan alat yang menentukan sekali untuk mencapai kemajuan dalam segala bidang kehidupan, dalam memilih dan membina hidup yang baik, yang sesuai dengan martabat manusia.⁴⁰

Dengan demikian, pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan setiap individu sehingga dapat hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya (Sudjana, 1991:2).⁴¹

⁴⁰ Akmal Mundi, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image* Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016, hal. 65

⁴¹ Eko Setiawan, *Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, p-ISSN 2355-8237 e-ISSN 2503-300X, Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2015 hal. 69

Dari pengertian diatas, secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniyah. Artinya, setiap upaya dan usaha untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan intelegensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.

Pendidikan agama Islam dalam arti luas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan pelatihan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan formal dan non formal dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan.⁴²

Adapun yang dimaksud pendidikan agama Islam menurut A Rifqi Amin adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2010), hal. 19

peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.⁴³ Hal itu artinya, dalam segala lingkungan kehidupan peserta didik kelak mampu memilih dengan tegas terhadap adanya dilema etika. Yakni, antara kenyataan bisa berpulang, melakukan tindakan negatif untuk memuluskan keinginan kemudian ditandingkan dengan landasan moral yang sesuai dengan cita-cita Islam. Misalnya, ketika ia menjadi politikus, ia kan tetap teguh mencegah dan meninggalkan diri dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan cita-cita Islam meski ada peluang besar untuk melakukannya tindakan tercela.

Lebih aplikatif, pendidikan agama Islam disini tidak hanya tertuju pada lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren. Pelaksanaan PAI yang dimaksud disini juga dilaksanakan oleh negara maupun masyarakat pada semua lembaga pendidikan. Selain itu, pengembangan PAI sesungguhnya bukan melulu pada tataran pembelajarannya yang meliputi tujuan, materi, strategi, evaluasi dan seterusnya. Namun juga melingkupi beberapa pengembangan lainnya, seperti pengembangan syiar

Islam melalui lembaga pendidikan, kurikulum, manajemen kelembagaan, landasan filosofis, landasan psikologis dan sosiologis. Dengan

⁴³ A Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara, 2015), hal. 4

demikian, diharapkan efek dan maksud diadakannya pengembangan PAI tidak hanya untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, juga bisa berpengaruh positif bagi masyarakat luas, negara, dan seluruh umat manusia. Kemudian dalam pengertian secara konsep operasional, pendidikan agama Islam adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam rangka mengembangkan fitrah dan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik guna mencapai keseimbangan dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan.⁴⁴

Pendidikan Islam sama sekali tak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sebab pada hakekatnya, pendidikan merupakan usaha yang diyakini paling efektif dalam upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan Islam, menurut Moh Fadhil al-Jamaly adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan dan mengangkat derajatnya kemanusiaanya, sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarannya.

Pendidikan dalam pandangan Islam yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan merupakan suatu proses

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 74

untuk mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Prinsip ini adalah keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan pada pribadi berbagai kebutuhan individu dan komunitas, serta tuntutan pemeliharaan kebudayaan silam dengan kebutuhan kebudayaan masa kini serta berusaha mengatasi masalah-masalah yang sedang dan yang akan dihadapi.

Melalui pendidikan nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan, serta sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Selain itu, melalui pendidikan, nilai-nilai ajaran Islam tersebut juga dapat diwujudkan dalam seluruh bidang kehidupan manusia yang disebut peradaban. Dirangkaian pemahaman ini maka pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu usaha pembekalan nilai-nilai ajaran Islam kepada manusia, hingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukankah suatu kebetulan jika ayat pertama al-Qur'an, surat *Alaq* memulai dengan perintah membaca, *iqra*. Disamping itu, pesan-pesan al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan

⁴⁵ Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 1

kisah. Lebih khusus lagi, kata *ilm* dan derivasinya digunakan paling dominan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan.⁴⁶ Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Hal ini karena pendidikan adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan.⁴⁷

Muhammad Iqbal seorang filsuf muslim mengatakan, pendidikan ideal adalah yang dapat mensinergikan antara Al-Qur'an dan Sains secara komprehensif.⁴⁸ Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim yang memiliki kepribadian kenabian, yang memiliki orientasi vertikal dan horizontal sekaligus. Esensi pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal adalah sebagai pengupayaan perubahan ke arah yang lebih baik.

Muhammad Iqbal juga mengatakan bahwa hakikat manusia adalah segenap kekuatan diri yang akan menentukan siapa ia. Apabila dirinya dapat berkembang dengan baik, maka eksistensinya dalam masyarakat dan dunia pun akan diakui. Jika manusia tidak mengambil prakarsa dan berkeinginan untuk mengembangkan dirinya dan tidak ingin merasakan gejolak batin

⁴⁶ Husni Rahim, "Pendidikan Islam di Indonesia, Keluar dari Eksklusivisme", dalam H.A.R. Tilar. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun* (Jakarta:Grassindo, 2002), hal . 422

⁴⁷ Nurcholis Madjid, "kata pengantar" dalam H.A.R. Tilar. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun* (Jakarta:Grassindo, 2002), hal. 179

⁴⁸ Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Relegion Though of Iqbal in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981

hidup yang lebih tinggi, maka ruh yang ada padanya akan mengkristal dan perlahan-lahan akan menjadikan dirinya tereduksi kepada benda-benda mati.⁴⁹

Pendidikan pada hakekatnya adalah membantu peserta didik untuk menjadi generasi yang utuh, yang pandai dalam bidang pengetahuan, bermoral, berbudi luhur, peka terhadap orang lain, beriman, dan lainnya. Pendidikan juga membawa misi untuk melibatkan peserta didik pada persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi dalam masyarakat. Rasanya sudah sangat sering kita dengarkan ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja pendidikan nasional. Kata-kata ekstrem pun sering terluapkan, konon pendidikan nasional Indonesia telah gagal menjalankan misinya untuk membentuk manusia-manusia yang cakap dan berkepribadian serta membangun bangsa yang berkarakter. Konon pendidikan hanya bisa menghasilkan koruptor, kolutor, provokator, dan manusia-manusia tak berbudi lainnya.⁵⁰

Masalah pendidikan adalah masalah kehidupan dalam kaitannya dengan masa depan bangsa. Atau dapat dikatakan bahwa corak pendidikan

⁴⁹ Shahid Hussain, "Iqbal's Concep of Personal Identity" dalam M. Ma'ruf (ed), *Contribution to Iqbal's Thought*, (Lahore: Islamic Book Service, 1997).

⁵⁰ Jeeny Rahmanaya, *Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal*, Jurnal Tamaddun Vol 1, No. 1, 1 Oktober 2015, ISSN:2477-3131, hal. 1

masa kini merupakan miniatur bangsa dimasa depan.⁵¹ Masalah pendidikan dalam suatu tahapan filosofis berhubungan dengan pemahaman secara ontologis tentang manusia. Persoalan manusia harus terjawab secara filosofis, mengingat tema sentral dan orientasi dasar pendidikan adalah ingin mengantarkan manusia. Dalam menemukan pandangan kemanusiaan yang demikian dapat dilakukan kajian dengan pendekatan filosofis keilmuan.⁵²

Peradaban Islam sejak awal juga menunjukkan prestasi yang sangat berarti dalam bidang keilmuan dan pendidikan. Pada permulaan penyiaran Islam, Nabi Muhammad menggunakan apa yang disebut sebagai pendekatan pendidikan, bukan pemaksaan, dalam mengajarkan agama Islam pada lingkaran khusus keluarga dan sahabat. Dalam perkembangan selanjutnya, masjid yang pada dasarnya berfungsi sebagai tempat ibadah, justru menjadi tempat pendidikan searah peradaban Islam.

Dengan demikian, jika dikaitkan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, proses pembelajaran memegang peranan penting dalam mendidik anak secara Islami. Proses penyampaian pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dia dapat

⁵¹ Junaidi, *Menatap Masa Depan Dunia Pendidikan Kita*, dalam Singgalang, Padang, 1998, hal . 4

⁵² Syamsul Arifin dkk, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Jakarta: Sippres, 1994), hal. 45

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat.⁵³

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ
 فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)

Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah perlindungan Allah, diwaktu tidak ada perlindungan selain perlindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)

Pendidikan menurut Islam juga didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan membawa berbagai potensi atau kemampuan dasar yang dikenal dengan fitrah. Dengan potensi yang dimiliki, manusia akan mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungan dan bantuan orang lain sehingga menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan mengabdikan kepada Allah.⁵⁴

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 4, 2000), hal. 26

⁵⁴ Ainnurafiq, “Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam”, *Jurnal Kajian Interdisipliner Yogyakarta*, vol 1, 2002, hal . 75

Tujuan pendidikan Islam yang paling menonjol adalah sifatnya yang bercorak agama dan akhlak. Sifat keseluruhan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan aspek perkembangan dalam masyarakat, sifat keberimbangan dalam penumpuannya, tidak adanya pertentangan diantara unsur dan cara-cara pelaksanaannya, perubahan yang ditekankan dalam tingkah laku dan pada kehidupan, dipertimbangkannya perbedaan individu, masyarakat dan kebudayaan, dalam kemampuannya untuk berubah dan berkembang.⁵⁵

Salah satu dimensi dari tujuan Pendidikan Islam adalah perbedaan individu, walaupun ada persamaannya tetapi dalam kenyataannya menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan tersebut juga terdapat kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Sehubungan dengan itu, maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi anak didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu.⁵⁶

⁵⁵ *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2004, Jurusan Pendidikan Agama Islam, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, hal. 90

⁵⁶ Sri Mawarti, *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, vol. 9, no. 1, Januari – Juni 2017, hal. 79

Dalam proses pendidikan sesuatu yang di yakini sebagai sebuah kebenaran merupakan hal penting, sebab termasuk bagian penting dari tujuan pendidikan adalah penanaman nilai-nilai, dan oleh karenanya maka di dalam melaksanakan tugas pendidikan seorang pendidikan seorang pendidik dituntut untuk menilai sistem nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran.⁵⁷ Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan, menurutnya, tujuan pendidikan adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik.⁵⁸

Jadi, spirit peningkatan mutu pendidikan Islam dalam organisasi dan manajemen pendidikan Islam ini mendorong pemimpin untuk terus menerus melakukan perubahan dengan cara memengaruhi. Adalah ruh dalam peningkatan mutu pendidikan Islam dengan cara melakukan perubahan yang sesuai dengan arus zaman.⁵⁹ Hal yang terpenting adalah upaya-upaya konstruktif agar pendidikan Islam terus berkembang dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵⁷ Iskandar Wiryokusukmo, Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:Bina Aksara,1998), hal. 24

⁵⁸ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam (dengan pendekatan multidisipliner)*, (Jakarta:RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 154

⁵⁹ Baharudin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 17

Namun, sungguh disayangkan bahwa dalam perkembangannya, kondisi sebagaimana diawal pendidikan Islam terdahulu sudah kurang terasa lagi dari institusi pendidikan Islam yang ada sekarang. Sebagaimana sebuah obor, maka obor tersebut sudah hampir padam. Agar obor tersebut tidak padam dan terus menyala, maka pendidikan Islam seperti yang telah diwariskan oleh ulama-ulama terdahulu harus dihidupkan kembali.

Pengertian pendidikan secara umum yang dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru, yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada pengajaran, karena pengajaran sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian.

Secara umum, pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu secara luas tidak terbatas dan secara sempit terbatas.

Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup.⁶⁰ Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.⁶¹ Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada dimuka bumi ini, atau bahkan sejak dalam kandungan. Lingkungan pendidikannya berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dengan konotasi istilah “*tarbiyah*, *ta’lîm*, dan *ta’dîb*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan

⁶⁰ Imam Mahali, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 112

⁶¹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 3

Islam yaitu *at-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Umumnya, istilah pendidikan Islam banyak menggunakan *at Tarbiyah*. Padahal menurut Naquib Al Attas, pengertian *tad'ib* lebih tepat dipakai untuk pendidikan Islam daripada *ta'lim* atau *tarbiyah*.

Ta'dib merupakan *mashdar* dari *addaba* yang secara konsisten bermakna mendidik. Ada tiga derivasi dari kata *addaba*, yakni *adib*, *ta'dib*, *muaddib*. Seorang guru yang mengajarkan etika, adab, dan kepribadian disebut juga *muaddib*. Setidaknya, seorang pendidik (*muaddib*), adalah orang yang mengajarkan etika, kesopanan, adab. Apabila kita memerhatikan kebiasaan ulama salaf dalam proses belajar dan mengajar maka kita bisa menyaksikan bahwa mereka lebih mengutamakan adab daripada ilmu itu sendiri. Abu Zakariya al-'Anbariy *rahimahullâh* mengatakan, ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar, sedangkan adab tanpa ilmu bagaikan ruh tanpa jasad.⁶² Sementara itu, Makhlad ibn al Husain ibn al-Mubarak berujar, "Kebutuhan kami terhadap adab jauh lebih besar daripada kebutuhan kami pada hadits." Senada dengan beliau Ibn Sirin *rahimahullâh* menegaskan, mereka belajar hidayah (maksudnya, adab, akhlak, dan amal-amal yang mulia) sebelum belajar ilmu. Makanya, bisa dikatakan, ilmu itu terletak setelah hidayah (adab) dan setelah berakhlak.

⁶² Al-Sulamiy, 'Abd al-Rahman, (t.th.) *Syarh Risalah al-'Ubudiyyah li Ibn Taimiyyah*, Vol. XXI. Versi al-Maktabah al-Syâmilah

Karena itu *ta'dib* berbeda dengan mengajarkan biasa sebagai mana umumnya mengajarkan siswa di sekolah yang hanya dominan mengejar akademis dan nilai. Istilah ini menjadi penting untuk meluruskan kembali identitas dari konsep-konsep pendidikan Islam yang secara langsung maupun tidak langsung telah terhegemoni oleh pendidikan negara-negara sekuler.

Dari berbagai literatur terdapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.

Sedang Ahmad D. Marimba memberikan pengertian bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan manusia penerima. Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-

tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Pendidikan agama ialah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan dengan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing. Pendidikan agama harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi, yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan-nya.⁶³

Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani, dan akal peserta didik. Dalam pandangan Islam, Konsep pendidikan Islam mempunyai dua orientasi pendidikan, yaitu orientasi kehidupan duniawiyah dan orientasi kehidupan ukhrawiyah.⁶⁴

⁶³ Mufatihah Taubah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomer 1, Mei 2015, hal.

6

⁶⁴ Ruma Mubarak, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, p-ISSN 2355-8237, *Pendidikan Humanis John Dewey Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2015 e-ISSN 2503-300X, hal. 18

Karena proses pendidikan dalam Islam mengorientasikan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu bahagia dunia dan akhirat.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat Surat *Al-Dzariat: 56; S. Ali Imran: 102*). Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan khusus yang lebih spesifik menjelaskan apa yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam. Sifatnya lebih praktis, sehingga konsep pendidikan islam jadinya tidak sekedar idealisasi ajaran-ajaran Islam dalam bidang pendidikan. Dengan kerangka tujuan ini dirumuskan harapan-harapan yang ingin dicapai di dalam tahap-tahap tertentu proses pendidikan, sekaligus dapat pula dinilai hasil-hasil yang telah dicapai.

Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan asas dalam pendidikan Islam. Sehingga, bisa dipahami bahwa tujuan dari pendidikan islam adalah untuk mentauhidkan diri kepada Allah. Artinya, mentauhidkan diri kepada Allah adalah prioritas utama dalam pendidikan Islam selain dari tujuan keilmuan (IPTEK, keahlian, keterampilan dan profesionalisme), membentuk manusia

untuk menjadi khalifah, pembentukan akhlak yang mulia, membentuk insan Islami bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, serta mempersiapkan manusia bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, arah dan tujuan, muatan materi, metode, dan evaluasi peserta didik dan guru harus disusun sedemikian rupa agar tidak menyimpang dari landasan akidah Islam.

Bertauhid kepada Allah sebagai prioritas utama dalam pendidikan Islam secara tidak langsung juga berarti pendidikan Islam juga bertujuan mencari keridhaan-Nya. Artinya, peningkatan individu-individu yang kuat pada setiap peserta didik diperoleh melalui ridha Allah. Jadi tidak benar jika dalam pendidikan individu peserta didik diletakkan pada posisi kedua setelah kebutuhan sosial-politik masyarakat. Al-Attas menjelaskan, bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang. (baca *Aims and Objectives*) Di sinilah letak keunikan dari pendidikan Islam yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan selain Islam, dimana pendidikan yang dilakukan berpusat pada pencarian ridha Allah melalui peningkatan kualitas individu.

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam

menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat *al-Dzariyat* ayat 56 : “ *Dan tidak Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*”. Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkkan dengan Allah.

Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah : *Pertama*, Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. *Kedua*, Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

Ketiga, Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan masyarakat melalui pemberian pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman masyarakat tentang agama islam sehingga menjadi masyarakat Islam pluralis yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.

F. Metode Penelitian

Metode dan prosedur penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam penelitian. Menurut Arikunto, metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.⁶⁵ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 136

lokasi KUA Kecamatan Depok. Dalam pelaksanaannya penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala.⁶⁶

Karena menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis yang dilakukan lebih ditekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap objek-objek yang berada dalam situasi-situasi tertentu.⁶⁷ Gambaran yang dideskripsikan adalah tentang konsep pendidikan Islam toleran dan peran penyuluh agama Islam dalam pendidikan Islam toleran di masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY.

2. Metode Penentuan Subjek

Subyek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian, yaitu yang memiliki data variable-variabel yang di teliti.⁶⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah kepala KUA Kecamatan Depok, Para Penyuluh Agama Islam PNS maupun Non PNS dan warga masyarakat.

⁶⁶ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 6.

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 17.

⁶⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 180.

Data yang diperoleh dari kepala KUA Kecamatan Depok antara lain: letak geografis KUA Kecamatan Depok, sejarah berdirinya KUA Kecamatan Depok, visi misi KUA Kecamatan Depok dan Tupoksi penyuluh agama Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan komponen yang paling utama karena tujuan pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti.⁶⁹ Observasi dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengalaman dan pengamatan yang dilakukan secara kasat mata saja, namun juga dengan semua jenis pengalaman baik secara langsung maupun tidak langsung.

Melalui metode ini penulis mengetahui dan mengamati bagaimana pelaksanaan implementasi dari konsep pendidikan Islam toleran dan peran penyuluh agama Islam dalam mengembangkan pendidikan Islam toleran di masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY. Kemudian penulis mengkaji dari buku, jurnal, majalah, surat kabar dan media lainnya sebagai data sekunder.

⁶⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 151.

Secara umum bentuk penelitian ini dikelompokkan sebagai penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosial kemasyarakatan dan teknik analisis interpretatif deskriptif kualitatif.

b. Metode Wawancara

Secara umum wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama.⁷⁰ Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara mengikuti pedoman wawancara yang sesungguhnya.

Metode wawancara ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang keadaan KUA Kecamatan Depok, bagaimana pelaksanaan implementasi dari konsep pendidikan Islam toleran dan peranan dari penyuluh agama Islam dalam pendidikan Islam toleran di masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Wawancara tersebut ditujukan antara lain kepada:

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...hal. 108

- 1) Kepala KUA Kecamatan Depok, hasil yang diperoleh adalah data tentang gambaran umum dan kondisi KUA Kecamatan Depok secara umum, dan Tupoksi dari penyuluh agama Islam.
- 2) Penyuluh agama Islam PNS dan Non PNS, hasil data yang diperoleh yaitu mengetahui bagaimana pelaksanaan implementasi bagaimana pelaksanaan implementasi dari konsep pendidikan Islam toleran dan peranan dari penyuluh agama Islam dalam pendidikan Islam toleran di masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁷¹ Metode ini digunakan untuk menelaah berkas-berkas dan catatan penting yang telah didapat seperti: Dokumentasi arsip kegiatan penyuluh agama Islam, data tentang Penyuluh PNS dan Non PNS, data binaan, struktur organisasi, dan kegiatan pembinaan atau penyuluhan di masyarakat.

4. Sumber dan jenis data

Data dan informasi dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data atau sumber informasi yang langsung berkaitan dengan tema pokok penelitian. Data primer yang digunakan dalam

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 188.

penelitian ini adalah kepala KUA Kecamatan Depok, penyuluh agama Islam PNS maupun Non PNS, masyarakat di wilayah Kecamatan Depok.

Sedangkan data sekunder adalah data atau sumber informasi yang tidak langsung berkaitan dengan tema pokok bahasan penelitian, namun memiliki relevansi dengannya. Data seperti ini disebut juga sebagai data penunjang. Sumber informasi ini dapat diperoleh dari skripsi, tesis, disertasi, jurnal, catatan, transkrip, buku, surat kabar, dokumen, dan sebagainya.

5. Metode analisis data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁷²

Dalam penelitian ini analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan data yang sudah terkumpul. Pekerjaan menganalisis data dalam hal ini termasuk meringkas dan menyederhanakan penemuan-penemuan yang kemudian dapat diatur dan disusun sehingga data mempunyai suatu makna yang bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substantif.⁷³

Aktifitas yang ada dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penerikan kesimpulan.⁷⁴ Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Dalam menganalisa data kualitatif, penulis

⁷² Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 2006, hal. 103.

⁷³ *Ibid.*, hal. 104

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)...*, hal. 334.

menggunakan metode deskriptif analitik yaitu metode yang digunakan terhadap suatu data yang telah terkumpul, kemudian disusun, dijelaskan dan dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.⁷⁵ Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan atau uraian deskripsi dengan melaporkan atau menjelaskan kejadian atau keadaan yang sebenarnya, mengklarifikasi dan dituangkan dalam bentuk kata-kata sehingga akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.

Adapun untuk mengolah data yang bersifat kualitatif ini penulis menggunakan 4 komponen kegiatan sebagai berikut:

1) Pengumpulan data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan suatu makna.⁷⁶

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Pengumpulan data dengan teknik ini juga sekaligus menguji kredibilitas data.⁷⁷

⁷⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (dasar, metoda, teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 140.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 327.

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 336.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data-data yang kemudian digolongkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti sehingga dapat ditarik kesimpulan dan di verifikasi.⁷⁸

3) Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini adalah dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁹ Data yang disajikan adalah tentang pelaksanaan implementasi bagaimana pelaksanaan implementasi dari konsep pendidikan Islam toleran dan peranan dari penyuluh agama Islam dalam pendidikan Islam toleran di masyarakat Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DIY.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.⁸⁰ Dalam penarikan kesimpulan pada penelitian ini penulis berusaha menjawab kesimpulan terhadap hasil penelitian.

⁷⁸ Matthew B. Meles, dkk, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal. 16.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 17.

⁸⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 211.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi tentang penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan. Dalam tesis ini penulis menuangkan hasil penelitian pada bab III. Pada setiap bab terdapat sub-sub yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

Pada bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan beberapa hal yang membuat peneliti memilih judul tersebut, rumusan masalah sebagai batasan masalah yang teliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka berisi tentang perbandingan antara beberapa penelitian yang telah terjadi sebelumnya, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II penulis mengemukakan gambaran umum tentang lokasi penelitian atau profil Kantor Urusan Agama Kecamatan Depok. Sedangkan bab III, penulis akan membahas inti dari penelitian ini, yang meliputi perencanaan, penelitian dan pencarian data, kemudian dibahas secara

panjang dan sistematis agar menghasilkan penelitian yang ilmiah dan kredibel.

Untuk mengetahui inti tesis ini, penulis merangkumnya dalam bab IV yang merupakan penutup. Selain kesimpulan, didalamnya juga berisi saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikian sistematika pembahasan dalam tesis ini yang berjudul Peran Bidang Penyuluh Islam di KUA Kecamatan Depok Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Toleran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan toleran yang dilakukan oleh KUA Kecamatan Depok adalah pendidikan keagamaan dan bimbingan masyarakat Islam yang berbasis kemasyarakatan. Konsep ini bertujuan untuk mendidik masyarakat untuk lebih bertakwa dan mempunyai sikap toleransi yang komprehensif, yaitu antara antar agama dan antar intern agama tersebut.
2. Peran penyuluh dalam mengusung konsep pendidikan Islam toleran adalah adanya spesialisasi kepenyuluhan kerukunan umat beragama yang bertugas mendorong masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan beragama. Contohnya adalah dengan kerja bakti lingkungan, kirab budaya dan pentas budaya dengan menggandeng komunitas diluar non muslim. Sedangkan, penyuluh dengan spesialisasi radikalisme dan aliran sempalan bertugas untuk membantu instansi berwenang dalam pencegahan tumbuhnya perilaku radikal dan aliran sempalan di masyarakat dengan pendekatan agama dan budaya. Seperti sarasehan anti radikalisme, pentas budaya dan parade hadrah,dll.

Peran penyuluh juga sebagai konsultan, penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Insiden persekusi Pengajian yang ada

di Kompleks sekolah PIRI di Jalan Kemuning No 4 Baciro, Yogyakarta di gerudug ratusan massa anti-Ahmadiyah, Jumat (13/1) sekitar pukul 15.30 WIB.¹⁰⁴ Sehingga beberapa keluarga Ahmadiyah Kecamatan Depok berkonsultasi kepada penyuluh agama Islam, untuk meminta nasehat dalam mengambil sikap hidup dengan interaksi sosial, juga meminta perlindungan agar tidak menjadi korban persekusi.

B. Saran-Saran

Dalam mewujudkan pendidikan Islam toleran di masyarakat seyogyanya untuk lebih kreatif dalam mewujudkan hal tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur keharibaan *Illahi robbi* penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpah ruahkan rahmat dan petunjukNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan lancar dan baik.

¹⁰⁴<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/08/26/regional/nusantara/12/01/13/lxqbbc-massa-serang-pengajian-ahmadiyah-di-yogyakarta>

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rahma, Al-Sulamiy, (t.th.) *Syarh Risalah al-'Ubudiyyah li Ibn Taimiyyah*, Vol. XXI. Versi al-Maktabah al-Syâmilah.
- Adril Pohan, Rahmad, *Toleransi Inklusif : Menapaki Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Jakarta*, Yogyakarta:Kaukaba, 2014.
- Amin, A Rifqi, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Ainnurafiq, “*Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pendidikan Islam*”, *Jurnal Kajian Interdisipliner Yogyakarta*, vol 1, 2002.
- Anwar Yusuf, Ali, *Wawasan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Anwar Yasfin, Moh. At Tabsyir *Jurnal Komunikasi Penyiar Islam IAIN Kudus Model Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama (Studi Di Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus ISSN: 2338-8544 E-ISSN: 2477-2046 Vol. 6 No.1, 2019.*
- Arifin, Syamsul dkk, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Jakarta:Sipress, 1994.
- Buletin Kementerian Agama Kota Bandar Lampung, *Tugas dan Fungsi Penyuluh Agama*, (Kemenag Kota Bandar Lampung: 2018.
- Daradja, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Bumi Aksara, Cet. 4, 2000.
- Dewey, John, 1950. *Democracy and Education, An Introduction To The Philosophy Of Education*. Twenty-Third Printing. USA: The Macmillan Company.
- Efining Mutiara, *Kholidia Fikrah Jurnal Ilmu Akidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4 nomor 2 Tahun 2016. Issn 2354-6147, eissn 2476-9649.
- Hasanah, Hasyim, *Teknik-teknik Observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial)*, *Jurnal Fak Dakwah & Komunikasi*, UIN Walisongo Semarang, 2017
- Hussain, Shahid, “*Iqbal’s Concep of Personal Identity*” dalam M. Ma’ruf (ed), *Contribution to Iqbal’s Thought*, (Lahore: Islamic Book Serviece, 1997).

- Iskandar Wiryokusukmo, Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta:Bina Aksara, 1998).
- Iqbal, Muhammad, *Reconstruction of Religion Thought of Iqbal in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Jalaluddin, *Pendidikan Islam, Pendekatan Sistem dan Proses*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016.
- Junaidi, *Menatap Masa Depan Dunia Pendidikan Kita*, dalam Singgalang, Padang, 1998
- Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1, No. 2, 2004, Jurusan Pendidikan Agama Islam, FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kementerian Agama RI, *Petunjuk Tekhnis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama*, Kantor Kementerian Agama DIY, Bidang Penerangan Agama Islam Zakat Dan Wakaf, Tahun 2005.
- Masduqi, Irwan, *Berislam Secara Toleran*, Mizan:Bandung, 2017.
- Madjid, Nurcholis, “kata pengantar” dalam H.A.R. Tilar. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun*, Jakarta:Grassindo, 2002.
- Mahali, Imam, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Mudyaharjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Munawar-Rahman, Budhi, *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekulisme Liberalisme Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Democracy, 2011.
- Mundiri, Akmal, *Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Branding Image*, Pedagogik; Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No. 2 Januari-Juni 2016
- Muawanah, *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018.
- Muchtar Ghazali, Adeng, *Agama dan Keberagaman Dalam Kontek Perbandingan Agama*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.

- Misrawi, Zuhairi, *Pandangan Muslim Moderat Toleransi Terorisme Oase Perdamaian*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Mubarok, Ruma, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, p-ISSN 2355-8237, *Pendidikan Humanis John Dewey Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2015 e-ISSN 2503-300X.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam (dengan pendekatan multidisipliner)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rahmanaya, Jeeny, *Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Islam Studi Atas Pemikiran Muhammad Iqbal*, Jurnal Tamaddun Vol 1, No. 1, 1 Oktober 2015, ISSN:2477-3131.
- Rahim, Husni, “*Pendidikan Islam di Indonesia, Keluar dari Eksklusivisme*”, dalam H.A.R. Tilar. *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru, 70 Tahun* Jakarta: Grassindo, 2002.
- Sarosa, Samiaji, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Suprihatiningsih, *Dakwah Berbasis Toleransi Beragama: Mencari Format Dakwah Yang Damai di Tengah Pluralisme Beragama*, dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 31, No. 2, Juli-Desember, 2011.
- Sukrianta AR, Abdul Munir Mulkhan, *Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- Setiawan, Eko, *Tinjauan Pendidikan Menurut Pandangan Al-Ghazali*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, p-ISSN 2355-8237 e-ISSN 2503-300X, Vol. 2 No. 1 Juli-Desember 2011.
- Sholeh, Ahmad, *Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa dalam Ajaran Islam*, J-PAI, Vol. 1 No.1 Juli-Desember 2014 ISSN 2355-8237
- Taubah, Mufatihatur, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3, Nomer 1, Mei 2015.
- Umiarso, Baharudin &, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Wahono, *Toleransi di Kalangan Intern Umat Islam: Studi kasus di desa Seboto Ampel Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wiriyokusukmo, Iskandar, Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998).



Lampiran

Catatan Lapangan Penelitian 1

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/tanggal : Ahad, 21 April 2019
Jam : 09.00-010.30 Wib.
Lokasi : Rumah Narasumber
Sumber Data : Bapak Muhyani Tamziz, S.H.I.

Data Deskripsi :

Data observasi adalah obyek penelitian yang di didik dan di bimbing oleh penyuluh agama Islam di Daerah Ngawen Desa Maguwoharjo. Untuk obyek atau sasaran penyuluhan ini adalah bapak dan ibu setempat, ada juga yang berasal dari beberapa wilayah tetangga lain.

Interpretasi :

Dari hasil observasi ini, penulis mendapatkan hasil bahwa obyek atau sasaran penyuluhan ini adalah warga setempat yaitu Dusun Ngawen Desa Maguwoharjo dan terdapat beberapa warga binaan dari wilayah sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa tugas dari penyuluh agama Islam ini dilakukan dengan baik.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/tanggal : Rabu 01 Mei 2019
Jam : Pukul 13.30 wib.
Lokasi : Kantor KUA Kecamatan Depok
Sumber Data : Bapak Eko Mardiono, M.Si

Deskripsi Data:

Narasumber adalah Bapak Eko Mardiono, M.Si. Wawancara dilakukan di ruang kantor. Pertanyaan-pertanyaan seputar tentang gambaran umum penyuluh agama Islam, strategi yang tepat dalam menjalankan tugas penyuluh dan tupoksinya yang berlaku di daerah Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Interpretasi:

Dari hasil wawancara ini, didapat data bahwa perubahan perilaku dapat dilakukan melalui beragam cara, seperti pembujukan, pemberian insentif atau bahkan melalui kegiatan-kegiatan pemaksaan (baik melalui penciptaan kondisi lingkungan fisik maupun sosial ekonomi, maupun pemaksaan melalui aturan dan ancaman). Berbeda dengan perubahan perilaku yang dilakukan bukan melalui pendidikan, perubahan melalui proses belajar biasanya berlangsung lebih lambat, tetapi perubahannya relatif lebih kekal. Perubahan seperti itu baru akan meluntur kembali, manakala ada pengganti atau sesuatu yang dapat menggantikannya yang memiliki keunggulan lebih sehingga diyakini memiliki manfaat banyak, baik secara ekonomi dan non ekonomi. Lain halnya dengan perubahan perilaku yang terjadi karena hadiah atau pemaksaan, perubahan tersebut biasanya dapat terjadi dalam waktu relatif singkat, tetapi lebih cepat pula meluntur, yaitu jika bujukan/hadiah atau pemaksaan tersebut dihentikan, maka berhenti pula perubahan tersebut.

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/tanggal : Senin, 06 Mei 2019
Jam : 20.00-21.25 Wib.
Lokasi : Rumah Narasumber
Sumber Data : Bapak K.H. Sunhaji, S.Ag.

Deskripsi Data:

Data narasumber adalah Bapak K.H. Sunhaji, S.Ag, selaku ketua Pokjaluah Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DI Yogyakarta. Wawancara dilakukan di ruang kantor. Pertanyaan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan Tupoksi dari penyuluh agama Islam.

Interpretasi:

Hasil dari wawancara dengan Bapak Sunhaji, S.Ag. selaku Pokjaluah Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Depok adalah membimbing masyarakat setempat untuk lebih bertakwa kepada Allah swt melalui jalur penyuluhan. Sedangkan tugas pokok dari penyuluh agama Islam adalah Informasi dan Pendidikan, Konsultasi, Pendampingan.

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/tanggal : Senin, 5 Februari 2018

Jam : 18.30 – 20.00 Wib.

Lokasi : Mushola Selaras

Sumber Data : Majelis “Selaras” tiap Senin Malam

Deskripsi Data:

Data narasumber adalah Majelis “Selaras” yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin Malam dari pukul 18.30 – 20.00 wib di rumah Bapak KH Sunhaji, S.Ag. sebagai materinya adalah diambil dari kitab Nashoihul Ibad karangan KH. Ahmad Sunarto dari Rembang Jawa Tengah.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan data dalam kajian tiap hari Senin Malam tersebut yaitu beberapa materi yang disampaikan diambil dari kitab Nashoihul Ibad. Salahsatunya adalah bagaimana bersikap dalam keseharian hidup ditengah masyarakat.

Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/tanggal : Senin, 19 Maret 2019
Jam : 19.30-20.14 Wib.
Lokasi : Minhajul Abidin
Sumber Data : Bapak Muhtikhul Umam, S.Ag.

Data Deskripsi :

Observasi yang dilakukan penulis di Majelis Minhajul Abidin pada hari Senin tanggal 19 Maret 2019, pukul 19.30-20.14 wib. dengan topik bahasan Membangun Kerukunan di Masyarakat, beliau mengutip surat *Ali Imran* ayat 159.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan data bahwa yang dilakukan penyuluh agama Islam wilayah Desa Caturtunggal adalah memberikan pendidikan dan bimbingan kepada masyarakat setempat bagaimana cara hidup yang baik dengan mengedepankan Kerukunan beragama di tengah keanekaragaman budaya merupakan aset dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah bangsa, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat Indonesia yang sangat majemuk di bawah suatu tatanan yang inklusif, demokratis, toleransi dan pluralisme.

Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/tanggal : Rabu tanggal 29 Mei 2019
Jam : Pukul 09.30 wib.
Lokasi : Rumah Narasumber
Sumber Data : Bapak Muhtikhul Umam, S.Ag

Data Deskripsi :

Data narasumber adalah Bapak Muhtikhul Umam, S.Ag, selaku Penyuluh Agama Islam KUA Kecamatan Depok Kabupaten Sleman DI Yogyakarta. Wawancara dilakukan di rumah narasumber. Pertanyaan pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan tupoksi dari penyuluh agama Islam.

Interpretasi:

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan data tugas penyuluh agama Islam sekarang ini berhadapan dengan suatu kondisi masyarakat yang berubah dengan cepat yang mengarah pada masyarakat fungsional, masyarakat teknologis, masyarakat saintifik dan masyarakat terbuka. Dengan demikian, setiap penyuluh agama secara terus menerus perlu meningkatkan pengetahuan, wawasan dan pengembangan diri, dan juga perlu memahami visi penyuluh agama serta menguasai secara optimal terhadap materi penyuluhan agama itu sendiri maupun teknik menyampaikannya. Sehingga ada korelasi faktual terhadap kebutuhan masyarakat pada setiap gerak dan langkah mereka

Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/tanggal : Sabtu tanggal 18 Mei 2019.
Jam : Pukul 13.30 wib
Lokasi : Rumah Narasumber
Sumber Data : Ibu Hj. Indra, S.Ag

Data Deskripsi :

Narasumber adalah Ibu Hj. Indra, S.Ag. Wawancara dilakukan di rumah Narasumber. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan bentuk-bentuk peran yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam mengembangkan pendidikan di masyarakat setempat.

Interpretasi :

Penyuluh agama juga sebagai *agent of change* yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan kearah yang lebih baik, di segala bidang kearah kemajuan, perubahan dari yang negative atau pasif menjadi positif atau aktif. Karena ia menjadi motivator utama pembangunan. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama.

Catatan Lapangan Penelitian 8

Metode Pengumpulan Data : Observasi
Hari/tanggal : Senin, 04 Maret 2019
Jam : 18.30 Wib. -20.00 Wib.
Lokasi : Mushola Selaras
Sumber Data : Majelis “Selaras” tiap Senin Malam

Deskripsi Data:

Observasi dilakukan pada kegiatan rutin hari Senin, tanggal 04 Maret 2019 pukul 18.30-20.00 wib. Observer sekaligus jamaah pada kegiatan itu, mendapatkan penjelasan tentang nasehat-nasehat dan bimbingan terkait dengan hidup bertetangga atau sikap sosial dengan baik.

Interpretasi :

Hasil dari observasi diatas adalah untuk menciptakan sikap toleran yang diinginkan maka dimulai dari hal-hal yang ringan, misalnya hidup bertetangga atau bermasyarakat. Tentunya keyakinan atau akidah dimasyarakat ada bermacam ideologi dan agama. jika masyarakat sudah mendapatkan pendidikan yang secara rutin maka toleransi akan dapat terwujud.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Catatan Lapangan Penelitian 9

Metode Pengumpulan Data : Dokumentasi
Hari/tanggal : Selasa, 05 Maret 2019
Jam : 09.45 Wib.
Lokasi : Rumah Narasumber
Sumber Data : Dokumentasi Portopolio Monitoring dan Evaluasi

Deskripsi Data:

Penyuluh Agama Islam Non PNS teladan tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta.
Kategori Inovasi penyuluhan umat beragama

Interpretasi:

Dokumentasi ini adalah dokumen portopolio monitoring dan evaluasi penyuluh agama Islam DIY kategori inovasi penyuluhan kerukunan umat beragama, yang diajukan oleh Muftikhul Umam, S.Ag. Noreg 12.04.19710331.0072. Jabatan Penyuluh Agama Islam Non PNS unit kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Sleman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama :Budi Arifin

Tempat/Tanggal Lahir :28 Pebruari 1978

Alamat :Jl. Sawo No 68 Gaten CC Depok Sleman DIY

Nomor HP :087764997886

Jenis Kelamin :Laki-laki

Agama :Islam

Kewarganegaraan :Indonesia

Status :Menikah

Email :muti_110706@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

TK :ABA Pringwulung 1985

MI WH :1991

MTs WH :1993

MA WH :1996

S1 UIN SUKA :2013

S2 UIN SUKA :2019

PENGALAMAN ORGANISASI

Sekretaris DMI Ranting Condongcatur :2015-2017

Sekretaris Takmir Masjid Jami' Gaten: 2016-2018

Budi Arifin

Penulis

